

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA
PELAJARAN *SHARAFIYYAH* DENGAN MENGHAFAL KAIDAH
TASRIFIYYAH DAN KEGIATAN *SYAFAHI*
(TES LISAN) DI MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK
TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



SYAMSUL HUDA

NIM: 210314129

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Syamsul Huda

NIM : 210314129

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran
Sharafiyyah Dengan Menghafal Kaidah *Tasrifiiyyah* Dan Kegiatan
Syafahi (Tes Lisan) Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



M. Nasrullah, MA
NIP. 197501202005001 1 002

9 Juni 2018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Syamsul Huda
NIM : 210314129
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran *Sharaftiyyah* Dengan Menghafal Kaidah *Tasrifitzyah* Dan Kegiatan *Syafahi* (Tes Lisan)-Di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juli 2018

Ponorogo, 26 Juni 2018

Mengesahkan




Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Pryla Rochmahwati, M.P.d
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag
3. Penguji II : M. Nasrullah, MA

()
()
()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya hasil belajar menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa hasil belajar siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran. Sebagai guru yang baik dan profesional, maka diperlukan suatu optimalisasi pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik serta dapat membuat peserta didik aktif dalam menemukan dan membangun pemahaman dan sikap aktif.¹

Metode menghafal merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu “metode kuno” yang masih diterapkan disekolah-sekolah keagamaan (Madrasah atau Diniyah) adalah metode menghafal. Metode ini merupakan metode yang sudah tua tetapi entah mengapa metode ini masih dipakai kebanyakan pesantren-pesantren yang merupakan model atau ciri khas pendidikan bangsa Indonesia.² Begitu pula dalam wawancara peneliti kepada salah satu siswa di Madrasah Miftahul Huda

¹Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2012) 35

²Ali Khudrin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf*, (Bandung: CV Robar Bersama, 2011), 24

Mayak Tonatan Ponorogo ternyata, salah satu faktor yang menghambat hafalan adalah, suasana yang kurang mendukung, masih belum mengenal huruf Arab, belum lancar membaca huruf Arab, faktor ajakan teman, kelelahan karena banyak kegiatan dan banyaknya materi yang harus dihafalkan.³ Dan juga dalam observasi di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, peneliti menemukan bahwa, salah satu upaya guru pengampu mata pelajaran *sharafiyyah* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode hafalan dan syafahi (tes lisan).⁴ Metode menghafal ini pasti memberikan dampak terhadap aspek-aspek pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotorik). Dengan perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan dalam dunia pendidikan maka metode menghafal merupakan salah satu cara untuk mengembangkan domain kognitif yang merupakan ranah yang harus disentuh dalam pendidikan.

Mata pelajaran *sharafiyyah* adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren. Mata pelajaran ini diajarkan pada siswa dengan tujuan agar siswa memiliki bekal kemampuan menguasai kitab kuning.⁵

Sedangkan *sharafiyyah* adalah ilmu usul (kaidah-kaidah) untuk mengetahui bentuk-bentuk kalimat bahasa arab (*Sighat, Bina, Waqi'*, dll) tanpa memandang kalimat tersebut mabni atau mu'rob. Seperti bentuk *Tatsniyah*,

³Lihat Transkrip Wawancara dalam penelitian ini

⁴Lihat Transkrip Observasi dalam penelitian ini

⁵Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instituisi*,(Jakarta: Erlangga, 2010 116)

*Jama', Tasghir, Nasab dan I'lal.*⁶ Mata pelajaran *sharafiyyah* sebagai salah satu mata pelajaran, didalamnya terdapat sejumlah materi yang berkaitan dengan kompetensi membaca, menulis, menghafal, menerjemahkan. Tentunya, untuk mencapai kompetensi siswa agar dapat menguasai sejumlah materi yang dibebankan dalam mata pelajaran ini guru harus memiliki metode yang tepat agar siswa benar-benar dapat tercapai. Dalam wawancara peneliti kepada bapak Amrul Aziz (Guru pengampu mata pelajaran *sharafiyyah*) Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, beliau menghaturkan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman materi *sharafiyyah* dengan cara menghafal dan kegiatan *syafahi* (tes lisan) di setiap akhir semester.⁷

Guru yang profesional dan kompeten dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, menarik dan menyenangkan bagi peserta didik dan mampu mengelola kelas sehingga keberhasilan belajar peserta didik berada dalam tahap optimal.⁸ Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar.⁹

Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap

⁶Muhtarom Busyro, *Sorof Praktis*, (Yogyakarta: PT Menara Kudus), 5

⁷Lihat Transkrip Wawancara dalam penelitian ini

⁸Uzer Usman, *Etika Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 14

⁹*Ibid*, 19

positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Dalam wawancara peneliti kepada salah satu siswa di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ternyata bahwa, kurangnya hasil belajar materi *sharafiyyah* dikarenakan kurangnya hafalan kaidah sehingga menyebabkan nilai yang menurun.¹⁰

Pemberian tugas untuk menghafal lafadz atau arti dari sebuah lafadz serta melakukan kegiatan *syafahi* (tes lisan) di akhir semester adalah salah satu metode yang dilakukan guru untuk mempercepat penguasaan materi, *sharafiyyah* termasuk yang dilakukan oleh sejumlah guru yang mengampu di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Salah satu alasan peneliti mengangkat judul tersebut, karena berawal dari sebuah pengalaman peneliti di saat peneliti sedang menyimak hafalan para siswa, dimana ada beberapa siswa yang baru mengenal materi hafalan sehingga masih kesulitan dalam menghafal. Dengan metode menghafal para siswa lebih cepat menangkap, cepat memahami pelajaran yang di pelajari. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan judul: “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran *sharafiyyah* Dengan Menghafal Kaidah *Tasrifiiyyah* dan Kegiatan *syafahi* (tes lisan) di Madrasah Miftahul Huda Huda Mayak Tonatan Ponorogo”.

¹⁰Lihat Transkrip Wawancara dalam penelitian ini

B. Fokus Penelitian

Dari hasil penjajagan awal di Madrasah Miftahul Huda, fokus penelitian peneliti adalah dalam hal masalah upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran *sharafiyyah* yang ada di Madrasah Miftahul Huda . Adapun fokus penelitiannya, yaitu:

1. Pelaksanaan hafalan kaidah *tasriyyah* siswa dan kegiatan *syafahi* untuk meningkatkan hasil belajar siswakelas 1 di Madrasah Miftahul Huda?
2. Metode guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 melalui penilaian hafalan dan kegiatan *syafahi* di Madrasah Miftahul Huda?

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan hafalan kaidah *sharafiyyah* dan kegiatan *syafahi* di Madrasah Miftahul Huda?
2. Bagaimana pelaksanaan hafalan siswa dan kegiatan *syafahi* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Madrasah Miftahul Huda?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan hafalan siswa dan kegiatan *syafahi* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 di Madrasah Miftahul Huda?

2. Untuk mengetahui bagaimana metode guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas eksperimen melalui hafalan kaidah *tasrifyyah* dan kegiatan *syafahi* di Madrasah Miftahul Huda?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi proses dan pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan Khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam membaca kitab kuning, sehingga dapat diterapkan dalam lembaga formal maupun non formal. Dan dapat diterapkan bagi generasi islami dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga atau pesantren

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan pendorong dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan dilembaga pendidikan tersebut, serta untuk menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mengambil kebijakan.

- b. Bagi Asatidz

Diharapkan menjadi masukan bagi asatidz agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga

dapat menghantarkan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu upaya pembangunan karya ilmiah dan juga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

F. Metode Penelitian

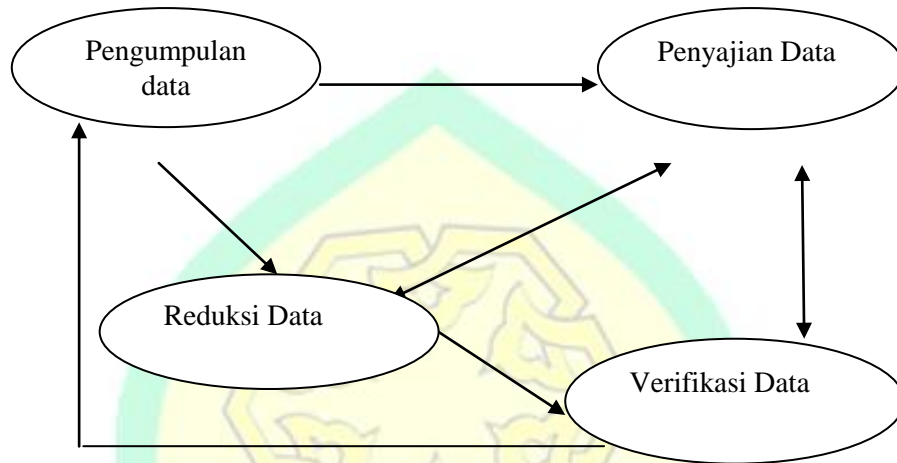
Dalam sebuah penelitian harus terdapat metodologi penelitian yang benar, dan penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Adapun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian
2. Kehadiran Peneliti
3. Lokasi Penelitian
4. Sumber Data
5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti yaitu:

- a. Wawancara
- b. Observasi
- c. Dokumentasi

6. Teknis Analisis Data



7. Pengecekan Keabsahan Data

Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan
- b. Pengamat yang tekun
- c. Triangulasi

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

- a. Tahap pra lapangan
- b. Tahap pekerjaan lapangan
- c. Tahap analisis data
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab, yang mana antara bab satu dengan bab yang lain saling mengaitkan. Sehingga merupakan kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah pada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN.

Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi. Yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PUSTAKA TERDAHULU

Bab ini berisi tentang kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu pengertian guru, pengertian mata pelajaran *sharafiyyah*, pengertian kaidah *tasrifiyyah*, pengertian penilaian dan kemampuan, pengertian menghafal, pengertian *syafahi*, faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB VI: DESKRIPSI DATA

Bab ini berisi tentang deskripsi data umum, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas sejarah berdirinya Madrasah Miftahul Huda, visi dan misi Madrasah Miftahul Huda, letak geografis Madrasah Miftahul Huda, struktur Madrasah Miftahul Huda, keadaan dewan asatidz, sarana dan prasarana Madrasah Miftahul Huda. Sedangkan deskripsi data khusus tentang proses pelaksanaan hafalan dan kegiatan syafahi, metode guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, faktor penghambat dalam hafalan, dan faktor keberhasilan dalam pembelajaran.

BAB V: DESKRIPSI DATA

Bab ini berisi tentang analisis data. Analisis data ini menggambarkan data kualitatif yang berfungsi untuk menganalisis data yang relevan yang diperoleh dari penelitian. Pada bab ini akan disajikan data tentang analisis pelaksanaan hafalan dan kegiatan *syafahi*, strategi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dan analisis data tentang manfaat hafalan kaidah *tasrifīyyah*.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Definisi Guru

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan dalam akhlaq, dan meluruskan perilaku peserta didik. Menurut Al- Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT.¹¹

Para ahli mendefinisikan kata guru sebagai berikut:

Zakiah Drajat, mendefinisikan guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.¹²

Zahara Idris dan Lisma Jamal, mengatakan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian dan Teori dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 170

¹² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Burni Aksara, 1992), Cet.Kedua 39

memenuhi tingkat kedewasaan sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.¹³

Ahmad Tafsir, mendefinisikan guru adalah pendidik orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif dan psikomotoriknya.¹⁴

Dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 pada poin 6 disebutkan sebagai berikut: pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.¹⁵

Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam meliputi:

¹³ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, PT Grasindo, 1992) 34

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) 74

¹⁵ Ramayulis, *Profesi Etika dan Keguruan*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2003) 3

- 1) Ustadz yaitu orang yang berkomitmen dengan profesionalisme yang melekat pada dirinya dengan sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
- 2) Mu'allim yaitu orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan.
- 3) Murabbi yaitu orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.
- 4) Mursyid yaitu orang yang menjadi sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- 5) Mudarris yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya.
- 6) Mu'addib yaitu orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam peradaban yang berkualitas di masa depan.¹⁶

Menurut Djohar, untuk menjadi guru disyaratkan memiliki sertifikat guru. Sertifikasi menurut Undang-Undang Republik Indonesia

¹⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008) 92

Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dilakukan oleh LPTK yang terakreditasi dan menurut surat edaran Menteri Pendidikan nomor 54MPN/KP/2006 ditambahkan LPTK yang ditunjuk oleh pemerintah. Persyaratan menjadi guru yang penting adalah (1) persyaratan personal; (2) persyaratan kompetensional; (3) persyaratan profesional sehingga seseorang yang telah memenuhi persyaratan itu seharusnya berhak untuk diberikan sertifikasi guru.¹⁷

Guru harus memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi inovatif. Keberadaan visi bagi guru sangat penting dalam menapaki pekerjaan yang lebih baik. Untuk menopang ketercapaian visi tersebut, guru harus mempunyai kompetensi yang harus dipersyaratkan dalam guna melaksanakan profesinya agar mencapai hasil yang memuaskan. Kompetensi tersebut adalah:

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan perkembangan peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa dan menjadi teladan bagi peserta didik.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.

¹⁷ Jamil Suprahatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 73

4) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, tenaga pendidik, orang tua murid dan masyarakat.¹⁸

b. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yaitu untuk meningkatkan hasil belajar anak didiknya. Menurut KBBI, upaya adalah usaha, akal, ikhtiyar untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain bahwa upaya adalah usaha yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, hendaknya guru memiliki usaha-usaha nyata yang sistematis dan terstruktur. Diantaranya:

1) Peran Guru

Diantara peran guru yang baik adalah, memiliki sifat EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan facilitator*).

a) Guru sebagai *educator*. Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku dan membentuk kepribadian peserta didik.

b) Guru sebagai *manager*. Pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati

¹⁸ Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, 22-25

bersama di sekolah, memberikan arahan sehingga dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

- c) Guru sebagai *administrator*. Guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku raport, dan lain-lain.
- d) Guru sebagai *supervisor*. Guru diharapkan mampu memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer ke murid. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang diajarkan, menguasai strategi dan metode dan menentukan alat evaluasi pembelajaran.
- e) Guru sebagai *leader*. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa dan memberikan dorongan psikologis.
- f) Guru sebagai *inovator*. Guru seharusnya memiliki ide-ide segar demi kemajuan pembelajarannya dan anak didiknya. Guru selalu tak pernah kehabisan ide untuk menemukan strategi, metode, bahkan konsep-konsep baru dalam pembelajaran.
- g) Guru sebagai *motivator*. Guru harus memberikan dorongan kepada anak didiknya untuk belajar dengan giat. Guru senantiasa memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu anak didiknya.

- h) Guru sebagai *dinamisator*. Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.
- i) Guru sebagai *evaluator*. Guru yang profesional mampu menyusun instrumen penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis-jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa.
- j) Guru sebagai *fasilitator*. Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik. Guru dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya sesuai tugas dan fungsinya.¹⁹

2) Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi pembelajaran dapat diartikan kegiatan yang dipilih, yang dapat membedakan fasilitas kepada anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Sudjana, strategi pembelajaran adalah usaha guru dalam menggunakan variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasinya). Sedangkan Saiful Bahri Djamarah, dkk ada empat dasar strategi pembelajaran meliputi, (a)

¹⁹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta:Hikayat, 2005) 25-29

mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi perubahan anak didik sebagaimana yang diharapkan, (b) memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan masyarakat, (c) memilih, menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap tepat, (d) menetapkan norma-norma dan batas minimal kriteria standard keberhasilan. Adapun jenis-jenis strategi pembelajaran adalah:

a) Strategi Pembelajaran Deduktif

Adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan.

b) Strategi Pembelajaran Induktif

Adalah strategi pembelajaran dengan dimulai dari hal-hal yang konkrit atau contoh-contoh yang kemudian siswa dihadapkan pada materi yang sungkar.

3) Metode Pembelajaran

Guru yang profesional dalam mencapai pembelajaran yang maksimal tentunya tidak lepas dari metode pembelajaran. Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konsep pendidikan Islam, metode pendidikan dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan

untuk melakukan suatu pekerjaan. Menurut Zakiyah Drajat, metode dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah efektif dan dicerna dengan baik.

Berikut ini berbagai jenis metode dalam pembelajaran diantaranya adalah

(1) Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa dan pada umumnya mengikuti secara pasif. Beberapa kelemahan dari metode ceramah adalah: (a) membuat siswa pasif, (b) bila terlalu lama membosankan (c) pembelajaran bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru). Sedangkan kelebihan dari metode ini adalah (a) guru mudah menguasai kelas, (b) dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar, (c) mudah dilaksanakan.

(2) Metode diskusi yaitu, suatu cara penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dan menyusun alternatif jawaban atas suatu masalah. Kelebihan metode diskusi adalah: (a) suasana kelas akan hidup, (b) membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain, (c) kesimpulan diskusi mudah dipahami anak-anak karena anak-anak didik

mengikuti proses berfikir sebelum sampai pada kesimpulan. Sedangkan kelemahan dari metode ini, (a) peserta diskusi mendapat informasi terbatas, (b) dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara, (c) ada anak yang pasif.

(3) Metode sosio-drama dan bermain peran (*role playing*) adalah metode penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Kelebihan dari metode ini adalah (a) melatih peserta didik untuk berkreasi dan berinisiatif, (b) sosiodrama menimbulkan diskusi yang hidup, (c) peserta didik akan mengerti *socio psychologis*. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah, (a) perbedaan adat istiadat kebiasaan dan kehidupan dalam suatu masyarakat akan mempersulit pelaksanaannya, (b) anak-anak yang tidak mendapat giliran akan pasif, (c) kalau pendidik kurang bijaksana tujuan yang dicapai tidak akan memuaskan.

(4) Metode (*Drill*) latihan adalah latihan siap dengan tujuan memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat di sempurnakan. Kelebihan dari metode ini adalah: (a) peserta didik akan memperoleh ketangkasan dan kemampuan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya, (b) dapat menimbulkan rasa

percaya diri bahwa peserta didik berhasil melakukannya, (c) pendidik lebih mudah mengontrol dan membedakan peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dengan yang tidak. Sedangkan kelemahannya adalah: (a) dapat menimbulkan ferbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal, dimana peserta didik dilatih untuk menguasai bahan pelajaran secara hapalan, (b) membentuk kebiasaan yang baku, dan (c) dapat menghambat inisiatif dan minat peserta didik.

(5) Metode Mengajar Beregu adalah metode mengajar yang dilakukan oleh dua orang pendidik atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik atau lebih yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan, dan tingkatan.²⁰ Kelebihan metode ini adalah, (a) metode ini dapat digunakan untuk mengatasi kurangnya pendidik, (b) pengetahuan pelajar tentang suatu bahan pelajaran akan lengkap. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah, (a) sukar membentuk tim yang kompak, kadang didominasi oleh peserta didik yang cakap dan membutuhkan kelas yang lebih fleksibel.

(6) Metode Simulasi adalah suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk tiruan atau perbuatan yang pura-

²⁰ Ekoswaru, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 135

pura saja. Kelebihan dari metode ini adalah, (a) tidak memerlukan skil komunikasi yang pelik, (b) aktivitas simulasi menyenangkan peserta didik sehingga ingin berpartisipasi, (c) memunculkan interaksi antara peserta didik. Sedangkan kelemahannya adalah, (a) sering mendatangkan kritik dari orang tua, karena aktivitas ini melibatkan permainan, (b) simulasi menghendaki pengelompokkan peserta didik yang fleksibel, (c) efektivitasnya dalam memajukan proses pembelajaran belum bisa dilaporkan oleh riset.

(7) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Kelebihan dari metode ini meliputi, (a) melatih peserta didik untuk menghadapi problematika yang timbul secara spontan, (b) pendidikan di sekolah relevan dengan kehidupan, (c) peserta didik menjadi aktif dan berinisiatif sendiri serta bertanggung jawab sendiri. Kelemahannya adalah, (a) memerlukan waktu yang lama, (b) peserta didik yang pasif dan malas akan tertinggal, dan (c) sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran.

(8) Metode Demonstrasi adalah pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya

penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian benda. Kelebihan dari metode ini adalah, (a) keaktifan peserta didik akan bertambah karena peserta didik turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi, (b) perhatian peserta didik akan dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh pendidik dapat diamati oleh peserta didik, (c) pelajaran yang diberikan akan lebih tahan lama. Sedangkan kelemahannya adalah, (a) metode ini membutuhkan kemampuan yang optimal dari pendidik untuk itu perlu persiapan yang matang, (b) sulit dilaksanakan kalau tidak ditunjang oleh tempat, waktu dan peralatan yang cukup.

- (9) Metode Pemberian Tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh pendidik dan peserta didik mempertanggung jawabkannya. Kelebihan metode ini adalah, (a) meringankan tugas pendidik yang diberikan, (b) dapat mempertebal rasa tanggung jawab, (c) waktu yang dipergunakan tak terbatas sampai pada jam-jam sekolah. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah, (a) peserta didik yang bodoh sukar sekali untuk belajar, (b) bila tugas sering diberikan peserta didik akan bosan, dan (c) kadang-kadang pembahasannya kurang sempurna.

(10) Metode Karyawisata adalah suatu kunjungan ke suatu tempat di luar kelas yang dilaksanakan sebagai bagian integral dan kegiatan akademis dan terutama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kelebihan dari metode ini adalah, (a) peserta didik dapat menyaksikan secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik, (b) dapat mengembangkan rasa sosial peserta didik, (c) peserta didik akan mendapat pengalaman tertentu. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah, (a) membutuhkan waktu dalam pelajaran, (b) karyawisata membutuhkan biaya transportasi dan akomodasi.

4) Memberikan Pujian dan Teguran

Apabila guru ingin memperbesar atau meningkatkan tingkah laku atau perbuatan yang positif, prestasi belajar yang baik pada diri anak maka berilah mereka suatu yang menyenangkan (ganjaran), sesudah perbuatan yang dikehendaki, keberhasilan dalam belajarnya dengan baik itu dilaksanakan. Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud ganjaran tersebut ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya dapat merasa senang karena perbuatannya atau ganjaran yang diberikannya kepada siswa bisa berupa :

a) Pujian

Pujian adalah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti; baik, bagus, baik sekali dan sebagainya, tetapi dapat pula berupa kata-kata bersifat sugesti dan dapat pula berupa isyarat-isyarat pekerjaannya mendapat penghargaan.

b) Penghormatan

Ganjaran yang berupa penghormatan antara lain, memberi semacam penobatan, seperti anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dan juga penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu

c) Hadiah

Yang dimaksud hadiah disini ialah ganjaran berbentuk pemberian yang berupa berbentuk barang, hal ini disebut juga ganjaran materil.

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Hukuman guru disamping kasih sayang dan ganjarannya, merupakan salah satu cara untuk menimbulkan ketenangan kelas, sehingga dapat memelihara perhatian dan konsentrasi siswa dalam

belajarnya. Disamping itu hukuman diperlukan dalam beberapa peristiwa tertentu untuk memberi norma-norma atau batas-batas dalam proses pemsarakatan mereka. Dan hukuman lebih diperlukan lagi dalam tingkah laku yang berbahaya terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan yang terang-terangan menentang wibawa orang tua dan guru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk, cara dan sifat hukuman yang educatif (mendidik) yang dapat dijadikan sebagai usaha oleh guru dalam meningkatkan keberhasilan siswa adalah :

- a) Teguran
- b) Peringatan
- c) Ancaman dan hukuman simbolis, seperti nilai jelek
- d) Pemberian tugas tambahan
- e) Hukuman fisik, seperti; berdiri didepan kelas, pukulan ringan dan sebagainya.²¹

2. Pengertian *Sharafiyah*

Pada dasarnya hampir seluruh aktifitas di pesantren itu mencerminkan prinsip belajar praktik. Prinsip ini efektif untuk melihat dan mengukur kompetensi psikomotorik santri.²² Prioritas kurikulum pondok

²¹ Ramayulis, *Profesi Etika dan Keguruan*, 20

²² M, Dian, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT Pelangi Aksara, 2003), 68

pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu-ilmu keagamaan adalah pengkajian kitab kuning. Oleh karena itu, model atau metode yang disampaikan dalam proses pengajaran dari awal berdiri sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan, seperti metode penyampaian dengan proses *sorogan dan bandongan*, santri yang mengikuti harus memahami ilmu *sharafiyyah* dan ilmu nahwu karena pengkajian kitab kuning memakai tulisan yang tidak berharakat (*syakhl*), dan disampaikan tanpa adanya dialog antara kyai dan santri.²³

Proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren antara satu pesantren dengan pesantren yang lain memiliki kesamaan dalam metode pembelajaran, yaitu *shorogan dan bandongan*.²⁴ Namun demikian, kajian kitab kuning yang menjadi kajian sangat mungkin berbeda. Penguasaan kitab kuning bisa di ukur dengan ilmu penguasaan ilmu alat, kemampuan membaca dan menulis kitab kuning dan memahami substansi kajian.

Salah satu ilmu alatnya adalah ilmu *sharafiyyah*. Istilah *sharafiyyah* berasal dari bahasa Arab yaitu: *تغيير* yang berarti perubahan. Sedangkan dari istilah adalah:

تَحْوِيلُ الْوَحْدِ إِلَى أَمْثَلَةٍ مُخْتَلَفَةٍ لِمَعَانٍ مَّقْصُودَةٍ لَا تَحْصُلُ إِلَّا بِهَا

²³ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta: PT Pertja, 1982), 28

²⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 108

Artinya : “berubahnya satu bentuk kosakata baku kalimat (bahasa arab) dari satu bentuk asal (masrad/fi’il madhi) ke dalam bentuk-bentuk berbeda untuk makna-makna yang dimaksud/tertentu yang tidak akan bisa dilakukan kecuali dengan shorof ini.”

Menurut Abi Al Hasan di dalam buku “Belajar Cepat Ilmu Shorof”, ilmu *sharafiyyah* adalah perubahan asal suatu kata kepada beberapa kata yang berbeda untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan perubahan tersebut.²⁵ Penyusun pertama kali ilmu ini adalah ialah Imam Muadz bin Muslim. Beliau adalah seorang ulama yang berasal dari Kufah dan wafat tahun 187 H. Yang di bahas dalam ilmu ini adalah ism-ism yang *متمكّن* (yang dapat diubah-ubah) dan *fi’il-fi’il* yang *متصرف* (yang dapat ditasrif). Adapun manfaat dari mempelajari ilmu ini adalah untuk menjaga lisan agar jangan sampai salah ucap dalam tiap-tiap kata atau kalimat dan untuk menjaga peraturan-peraturan bahasa Arab di dalam tulisan, mudah dan cepat mencari arti kata berbahasa Arab di dalam kamus Arab-Indonesia sehingga penggunaan kamus menjadi optimal, bisa memperkirakan dan menentukan arti kata yang tidak didapatinya di dalam kamus sehingga ketergantungan terhadap kamus menjadi berkurang dan bisa memberikan harakat dengan benar pada kata-kata berbahasa Arab dalam tulisan arab gundul atau kitab kuning dan mampu menerjemah dengan baik.²⁶

²⁵ Abdul Aziz, *Panduan Lengkap Ilmu Shorof*, (Yogyakarta: Al Madani, 2002) 22

²⁶ Muhtarom Busyro, *Sorof Praktis*, 22

3. Pengertian Menghafal

Dalam proses pembelajaran, pendidik dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan tujuan pendidikan, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi atau materi pembelajaran. Hafalan berasal dari kata 'hafal' yang berarti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala. Jadi, menghafal berarti berusaha mempelajari sesuatu agar masuk ke dalam ingatan supaya hafal sehingga dapat mengucapkan diluar kepala dengan ingatannya.²⁷

Menghafal memiliki tujuan agar selalu ingat dengan sesuatu yang telah dihafalnya. Menghafal teks atau naskah ada kalanya harus sesuai dengan naskah aslinya tanpa adanya pengurangan titik koma dan sebagainya. Hafalan yang baik akan membantu seseorang mempertahankan argumentasinya menuju suatu kebenaran.

Untuk dapat menjadi mudah dalam menghafal terutama ayat-ayat al-Qur'an, matan hadits, prosa (*natar*), atau sya'ir (*nadzam*) berikut dikemukakan secara umum problematika dalam penerapan metode hafalan, antara lain:

a. Usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu untuk memulai menghafal ayat atau matan hadits, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa

²⁷ Noor Kholis, *Efektivitas Metode Menghafal Al-Qur'an*(Yogyakarta: PT Bintang Senja, 2010) 90-93

usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal. Seorang menghafal yang masih muda jelas akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau didengarkannya, dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak.

b. Waktu

Diantara menghafal al-Qur'an atau matan hadits, ada yang menghafal secara khusus, artinya tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal dan ada pula yang mempunyai kesibukan lain, seperti sekolah/kuliah, mengajar, dan lain-lain. Bagi mereka yang tidak mempunyai kesibukan lain dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan dapat memaksimalkan seluruh kapasitas waktu untuk menghafal dan akan lebih cepat selesai. Sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai aktifitas lain harus pandai-pandai memanfaatkan waktu.

c. Tempat

Agar proses menghafal al-Qur'an dapat berhasil, maka diperlukan tempat yang ideal untuk tercipta konsentrasi. Menurut Ahsin Wijaya kriteria tempat yang ideal untuk menghafal al-Qur'an yaitu : jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara, tidak terlalu sempit, cukup penerangan, mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan, tidak memungkinkan timbulnya gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang

tamu, atau tempat itu biasa untuk ngobrol. Jadi, pada dasarnya tempat menghafal harus dapat menciptakan suasana yang penuh untuk konsentrasi dalam menghafal ayat al-Qur'an maupun matan hadits.

d. Aspek Psikologis

Di antara faktor penghambat dalam menghafal berasal dari aspek psikologis diri sendiri yaitu pasif, pesimis, putus asa, bergantung pada orang lain, materialistik dan lain-lain.

e. Kecerdasan

Salah satu anugerah dari Allah kepada manusia yang tidak dimiliki makhluk lain adalah akal budi. Manusia diberi kekuatan untuk berfikir, mengembangkan diri, dan mengolah alam ciptaan Allah. Kekuatan itu diberi nama "kecerdasan". Menurut Howard Gardner, setidaknya ada delapan jenis kecerdasan manusia, yaitu:

- 1) Kecerdasan linguistik, adalah kecerdasan berbahasa. Ciri-ciri orang memiliki kecerdasan linguistik adalah:
 - a) Suka menulis kreatif di rumah, permainan kata dan menyukai pantun lucu.
 - b) Mempunyai kosakata yang luas untuk anak seusianya.
 - c) Sangat hafal nama, tempat tinggal, jalan, dan suka mengisi teka teki silang
- 2) Kecerdasan logis-matematis, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Cepat menghitung aritmatika di luar kepala.

- b) Mampu menjelaskan masalah secara logis dan memainkan teka-teki logika.
 - c) Menyenangi pelajaran matematika dan IPA dan berprestasi dibidangnya.
- 3) Kecerdasan spasial, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Menonjol dalam kelas seni di sekolah.
 - b) Mudah menggambar sosok orang atau benda persis seperti asli.
 - c) Mudah membaca peta, grafik dan diagram.
- 4) Kecerdasan kinestik-jasmani, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Sangat suka membongkar benda dan menyusunnya kembali.
 - b) Suka dan menekuni bidang olahraga.
 - c) Terampil dalam bidang kerajinan tangan.
- 5) Kecerdasan musikal, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Berprestasi dalam bidang musik dan dapat memainkannya.
 - b) Mudah mengingat melodi lagu dan irama lagu.
 - c) Peka terhadap berbagai jenis musik dan suara-suara di sekitar lingkungannya.
- 6) Kecerdasan interpersonal-sosial, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Mempunyai banyak teman, mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan.
 - b) Unggul dalam pelajaran ilmu-ilmu sosial.
 - c) Mudah bersimpati dan berempati kepada orang lain.

- 7) Kecerdasan intrapersonal, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Mempunyai rasa percaya diri, belajar, dan bekerja dengan baik jika seorang diri.
 - b) Mampu menganalisis dan merenungi diri.
 - c) Mempunyai pandangan hidup yang lain daripada orang umum.
- 8) Kecerdasan naturalis, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Akrab dengan hewan piaraan dan suka berkebun.
 - b) Menyenangi dan unggul dalam pelajaran biologi dan lingkungan hidup.
 - c) Senang berjalan-jalan di alam terbuka.

f. Motivasi

Dorongan yang kuat dari dalam diri akan memunculkan energi untuk terus berusaha mencapai keberhasilan yang diinginkan. Intelegensi atau kemampuan intelektual dan bakat merupakan faktor penting untuk mencapai suatu prestasi. Namun, keduanya tidak akan memberi manfaat jika tanpa dilandasi dengan motivasi.²⁸

Selanjutnya, ada beberapa metode dalam menghafal diantaranya:

- a. Mengulang, maksudnya adalah mengulang-mengulang bacaan sambil melihat sumber bacaan seperti buku, mushaf dan lain-lain.
- b. Mendengarkan, maksudnya mendengarkan murattal sambil menghafal dan menirukan bacaan sehingga bacaan didengarkan terekam di otak

²⁸ Sa'adulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008) 67-70

dengan menggunakan media elektronik seperti MP3 player, VCD player, speaker, HP dan lain-lain. Metode mendengarkan ada dua macam: pertama, mendengarkan melalui sarana media elektronik dan yang kedua, metode mendengar yang disebut *talaqqi* yaitu guru membaca, sementara murid mendengar langsung bunyi bacaan yang benar dari gurunya.

- c. *Mentadabburi*, maksudnya adalah merenungi dan menghayati kandungan ayat dan ari yang akan dihafal sampai terbayang-bayang di otak.
- d. Menulis, maksudnya adalah dengan menuliskan bacaan yang akan dihafalkan di kertas supaya urutan atau susunan kalimatnya terekam di otak.²⁹

Metode menghafal juga mempunyai beberapa kelebihan.

Kelebihan dari metode menghafal adalah:

- a. Menumbuhkan minat baca siswa dan lebih giat dalam belajar.
- b. Pengetahuan yang diperoleh siswa tidak akan mudah hilang karena sudah dihafalnya.
- c. Siswa berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, bertanggung jawab serta mandiri.
- d. Membangkitkan rasa percaya diri.

²⁹ Sa'id Al- Maktum, *Karantina Hafal Al-Quran Sebulan*, (Ponorogo: CV Alam Pena,2008)67-69

- e. Belajar dengan cara menghafal adalah sederhana dan mudah.
- f. Sebagai solusi ketika terjadi kecemasan atau perasaan tidak mampu menguasai dalam memahami materi pelajaran, dapat mencoba dikuasai dengan menghafalkannya.

Selain memiliki kelebihan, metode menghafal juga mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut yaitu:

- a. Pola pikir seseorang cenderung statis karena hanya mengetahui apa yang dihafalnya saja.
- b. Tidak dapat berargumen menurut pemahamannya sendiri. Karena argumen yang ia sampaikan di sekolahnya hanya dari hasil menghafal materi pelajaran.
- c. Kesulitan menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasannya. karena tidak terbiasa.
- d. Terkadang menghafal hanya bersifat sementara di otak. Karena biasanya ingatannya hanya digunakan dan diperlukan ketika akan menghadapi ulangan saja. Setelah itu terabaikan.
- e. Menghafal materi yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental.³⁰

Ada beberapa perkara yang dapat memperlemah hafalan seseorang, diantaranya, berlaku maksiat, banyak dosa, gila, gelisah akan perkara dunia, berbohong, makan berlebihan, makan ketumbar yang

³⁰ Rusman, *Pembelajaran Teknik Terpadu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) 70

masih basah, memakan buah apel yang masam,, melihat orang yang disalib, membaca tulisan pada batu nisan, membuang hidup-hidup kutu ke tanah, berbekam pada pulung tengkuk kepala dan sesuatu yang menambah lendir dan dahak. Sedangkan perkara yang dapat memperkuat hafalan diantaranya, bersiwak, rajin membaca shalawat, minum madu, rajin beramal shalih, shalat malam, selalu berkeadaan suci dan memperbanyak istigfar.³¹

4. Pengertian Kaidah *Tasrifiyah*

Mata pelajaran *sharafiyah* sebagai salah satu mata pelajaran, yang didalamnya terdapat sejumlah materi yang berkaitan dengan kompetensi membaca, menulis, menghafal, menerjemahkan. Tentunya, untuk mencapai kompetensi siswa agar dapat menguasai sejumlah materi yang dibebankan dalam mata pelajaran ini, guru harus memiliki metode yang tepat agar siswa benar-benar dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Ilmu *sharaf* adalah termasuk ilmu tata bahasa Arab yang paling penting karena menjadi pedoman untuk mengetahui *sighat*, *tasghirnya*, *nisbatnya*, *jamaknya*, *i'lalnya*, *idghamnya*, *ibdalnya* dan lain-lain. Seperti contoh نَصْرَ - يَنْصُرُ. Kalimat tersebut bisa berubah karena mengalami proses kaidah tasrifiyah. Kaidah berasal dari kata bahasa Arab yaitu قَوَاعِد yang berarti pedoman, peraturan, dan asas-asas. Sedangkang *tasrifiyah* berasal dari kata tasrif yang artinya berubah, dan menurut istilah adalah mengolah kata dari suatu bentuk

³¹ Imam Darossi, *Cara Cepat Menghafal*, (Bandung: Rama Sentosa, 2012) 33

menjadi beberapa bentuk lain berdasarkan peraturan yang telah ditentukan.

Di dalam ilmu tasrif itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Tasrif istilakhi (الاصطلاحى): perubahan atau perpindahan kalimat dari fi'il madhi atau masdar ke kalimat lain yang berbeda-beda bentuknya karena menghendaki makna yang dituju.
- 2) Tasrif *lughow i* (الـلغوى): perubahan bentuk kalimat ke bentuk lain dengan memperhatikan *mufrod*, *tastniyah* dan *jama'* serta memperhatikan *mudzakar* dan *muaanastnya*, *ghoib*, *khitob* dan *takallum*.

Ada beberapa istilah penting dalam tasrif *istilakh* الاصطلاحى yaitu:

- a. *Wazan* : Sesuatu (lafadz) yang di jadikan perbandingan, yang berharakat dengan huruf yang berharakat, yang sukun dengan yang sukun serta memandang huruf asal dari *fa'*, *'ain* dan *lam fi'il*. Kemudian ulama ahli shorof membuat suatu tolok ukur dalam *fi'il tsulatsi* dengan lafadz فَعَلَ dan dalam *fi'il ruba'i* dengan lafadz فَعَّلَ . sehingga setiap lafadz yang tempatnya sejajar dengan huruf fa'disebut *fa' fi'il*, yang tempatnya sejajar dengan huruf 'ain disebut *'ain fi'il* dan yang sejajar dengan huruf lam disebut *lam fi'il*. Dan dalam *fi'il ruba'i* huruf yang sejajar dengan huruf lam yang kedua disebut *lam fi'il* yang kedua.
- b. *Muthobaqoh* : Lafadz yang disebutkan dalam kitab *Amtsilah Tasrifiyah* yang disesuaikan terhadap lafadz yang ditanyakan wazan, bina', bab dan

sighatnya. Contoh seperti lafadz *فَعَلَ* namanya wazan, lafadz *ضَرَبَ* namanya *mauzun (muthobaqoh)* dan lafadz *جَلَسَ* yang disesuaikan dengan lafadz *ضَرَبَ* yang disebutkan dalam kitab *Amtislah Tasrifiyah. Bina'* : bentuk kalimat yang ditinjau dari segi huruf, harakat dan sukunnya.

c. *Sighat* : Bentuk kalimat ditinjau dari segi maknanya. Dan jumlahnya ada 10 macam, yaitu:

- 1) *Fi'il Madhi* : lafadz yang menunjukkan arti (dalam asal cetaknya) hasilnya(selesainya) suatu pekerjaan sebelum di kabarkan, seperti contoh kalimat : *قَرَأَ زَيْدُ الْكِتَابَ* artinya pekerjaan membaca kitab telah selesai sebelum kalimat tersebut diucapkan. Adapun yang dimaksud dalam asal cetaknya yaitu; membuat lafadz tersebut sebagai suatu yang kongkrit dari suatu makna (abstrak).
- 2) *Fi'il Mudhori'* : lafadz yang menunjukkan arti (dalam asal cetaknya) hasilnya (selesainya) suatu pekerjaan ketika di kabarkan atau setelahnya, seperti contoh kalimat : *يَتَعَلَّمُ زَيْدٌ الْآنَ* artinya pekerjaan belajar sedang dilakukan, dan kalimat: *يَتَعَلَّمُ زَيْدٌ غَدًا* artinya pekerjaan mengjar akan dilakukan besok.
- 3) *Masdar* : lafadz yang menunjukkan arti hadats tanpa disertai dengan zaman, dan ada dua macam; *masdar mim* yaitu masdar yang diawali dengan huruf *mim ziyadah* (tambahan) selain wazan *مُفَاعَلَةٌ*, seperti lafadz *مَنْصُرًا* dan berbentuk *qiyasi*. Dan masdar *ghoiru mim* yaitu masdar yang tidak diawali dengan huruf *mim ziyadah*, seperti lafadz

نَصْرًا dan berbentuk *sima'i* tidak ada kaidahnya kalau dari *fi'il tsulatsi*. Adapun yang dimaksud dengan arti hadats yaitu arti yang menetap pada yang lain.

- 4) *Isim Fa'il* : lafadz yang menunjukkan arti subjek suatu pekerjaan, seperti lafadz كَاتِبٌ artinya yang melakukan pekerjaan.
 - 5) *Isim Maf'ul* : lafadz yang menunjukkan arti objek suatu pekerjaan, seperti lafadz مَكْتُوبٌ artinya yang tertulis.
 - 6) *Fi'il Amr* : lafadz yang menunjukkan arti tuntutan melakukan pekerjaan, seperti lafadz اِقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ artinya tuntutan membaca dengan menyebut nama tuhanmu.
 - 7) *Fi'il Nahi* : lafadz yang menunjukkan arti tuntutan meninggalkan pekerjaan, seperti lafadz لَا تَنَمْ artinya tuntutan untuk tidak tidur.
 - 8) *Isim Zaman* : lafad yang menunjukkan arti waktu hasilnya pekerjaan, seperti lafadz مَرْمِيٌ artinya waktu melakukan pelemparan.
 - 9) *Isim Makan* : lafad yang menunjukkan arti tempat hasilnya pekerjaan, seperti lafadz مَرْمِيٌ artinya tempat melakukan pelemparan.
 - 10) *Isim Alat* : lafadz yang menunjukkan arti perangkat (alat) suatu pekerjaan, seperti lafadz مِفْتَاحٌ artinya alat pembuka(kunci).³²
- Sedangkan dalam beberapa istilah penting dalam *lughowi* اللغوى
- 1) Bentuk *Mufrod* ialah bentuk kalimat yang menunjukkan arti satu atau tunggal. Contoh: ضَرَبَ = memukul dia laki-laki(1 orang).

³² Abd Manaf H, *Pengantar Ilmu Shorof* (Nganjuk: PP Fathul Muftadien,1994) 7-10

- 2) Bentuk *Tastniah* ialah bentuk kalimat yang menunjukkan arti dua.
Contoh: ضَرَبَا
- 3) Bentuk *Jama'*: ialah bentuk kalimat yang menunjukkan arti tiga.
Contoh: ضَرَبُوا
- 4) Bentuk *Mudzakar*: ialah ialah bentuk kalimat yang menunjukkan arti laki-laki. Contoh: ضَرَبَ
- 5) Bentuk *Muannast*: ialah bentuk kalimat yang menunjukkan arti perempuan. Contoh: ضَرَبَتْ
- 6) Bentuk *Ghoibah*: ialah bentuk kalimat yang menunjukkan arti pihak ketiga. Contoh: ضَرَبَ
- 7) Bentuk *Khitob*: ialah bentuk kalimat yang menunjukkan arti pihak kedua. Contoh: ضَرَبْتَ
- 8) Bentuk *Takallum*: ialah bentuk kalimat yang menunjukkan arti pihak kesatu. Contoh: ضَرَبْتُ
- 9) Bentuk *Mutakallim wahdah*: ialah bentuk kalimat yang menunjukkan arti yang berkata (1 orang). Contoh ضَرَبْتُ
- 10) Bentuk *Mutakallim ma'al ghoirawil mu'adzdzim*: ialah bentuk kalimat yang menunjukkan arti yang berkata satu orang bersama orang lain(kita) atau satu orang yang mengagungkan dirinya seakan-akan seperti banyak(kami). Contoh: ضَرَبْنَا³³

³³ Ibid 126

5. Pengertian *Syafahi*

Merumuskan cara untuk memeriksa penguasaan santri atas suatu bab, kitab, dan beberapa kitab dalam satu pelajaran. Di pesantren banyak cara untuk mengukur penguasaan keilmuan santri. Pertemuan interaksinya beragam, ada yang *shorogan*, *badongan*, musyawarah, penugasan, *syafahi* (tes lisan). Peragaan dan perilaku santri juga mudah diamati sebagai bahan evaluasi. Untuk memeriksa penguasaan santri atas suatu bab, guru dan kiai bisa meminta santri untuk membaca, menterjemahkan, tanya-jawab, menerangkan, dan mempraktikkan. Untuk seukuran kitab bisa dengan cara menunjuk bab-bab atau halaman-halaman tertentu secara acak dan juga tanya jawab seputar materi. Ujian tertulis dan lisan bisa pula ditempuh setiap tengah tahunan atau di akhir tahun pelajaran.

Adapun pengertian *syafahi* (tes lisan) adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.³⁴ Tes ini termasuk kelompok tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Dari segi persiapan dan cara bertanya, tes lisan dapat dibedakan menjadi dua yakni:

a. Tes lisan bebas

Yaitu pendidik dalam memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis.

³⁴ *Ibid*, 122-130

b. Tes lisan berpedoman

Yaitu Pendidik menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik.³⁵

Suatu hal yang harus diingat, bahwa skor maksimum yang diberikan testee adalah sama dengan tes tulisan, yaitu “10” atau “100”. Jadi, jangan segan-segan memberi skor, “100” jika ternyata jawaban murid betul semuanya. Pada score test sukar dihindarkan dan subjektifitas penguji, namun demikian kita harus berusaha untuk objektive. Untuk menjaga objektifitas ada beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam memberikan skornya diantaranya: kelengkapan jawaban, kelancaran mengemukakan jawaban dan buah pikiran, dan kemampuan mempertahankan jawaban.³⁶

Beberapa petunjuk praktis berikut ini, dapat dipergunakan sebagai pegangan dalam pelaksanaan tes lisan yaitu:

- a. Sebelum tes lisan dilaksanakan, sebaiknya *tester* sudah melakukan inventarisasi berbagai jenis soal yang akan diajukan kepada testee dalam tes lisan tersebut.
- b. Setiap butir soal yang telah ditetapkan untuk diajukan dalam tes lisan, juga disiapkan pedoman atau ancar-ancar jawaban betulnya. Hal ini dimaksudkan agar tester disamping mempunyai kriteria yang pasti

³⁵ Eko Putro W, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014) 52-53

³⁶ Ramayulis, *Etika dan Profesi Keguruan*, 297

- dalam memberikan nilai dan tidak akan terpukau dengan jawaban yang panjang, lebar dan berbelit-belit yang diberikan oleh *testee*.
- c. Jangan sekali-kali menentukan skor atau nilai hasil tes setelah seluruh *testee* menjalani tes lisan. Nilai hasil tes lisan harus sudah ditentukan di saat masing-masing *testee* selesai di tes.
 - d. Tes hasil belajar yang dilaksanakan secara lisan hendaknya jangan menyimpang atau berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi. *Tester* harus menyadari bahwa *testee* yang ada di hadapannya adalah *testee* yang sedang di ukur dan di nilai.
 - e. Dalam rangka menegakkan pronsip objektivitas dan prinsip keadilan, dalam tes yang dilaksanakan, tester hendaknya jangan sekali-kali memancing dengan kata-kata, kalimat atau kode-kode tertentu yang sifatnya menolong.
 - f. Tes lisan harus berlangsung secara wajar, pernyataan tersebut mengandung makna bahwa tes lisan itu jangan sampai menimbulkan rasa takut, cemas, gugup atau panik.
 - g. Sekalipun sulit untuk di lakukan, namun sebaiknya *tester* mempunyai pedoman atau ancar-ancar yang pasti, berapa lama yang disediakan bagi tiap peserta tes dalam menjawab soal-soal pada tes lisan tersebut.
 - h. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tes lisan hendaknya dibuat bervariasi sekalipun inti persoalan yang ditanyakan sama. Hal

ini dimaksudkan agar teste yang dites lebih akhir(karena sudah memperoleh informasi dari peserta yang dites dulu).³⁷

Kelebihan dari tes lisan ini adalah

- a. Dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan.
- b. Tidak perlu menyusun soal-soal secara terurai.
- c. Kemungkinan peserta didik akan menerka jawaban dan berspekulasi dapat dihindarkan.

Sedangkan dari sisi kelemahannya adalah:

- a. Memakan waktu yang cukup banyak, apalagi jumlah peserta didik semakin banyak.
- b. Sering muncul unsur subjektivitas bilamana dalam suasana ujian lisan itu hanya ada seorang guru dan seorang peserta didik.³⁸

6. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar.

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito mengemukakan

³⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 149

³⁸Eko Putro W, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, 55

bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- 2) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

2) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Menurut Suharsimi Arikunto, guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa khususnya dunia persekolahan yang mempunyai makna bagi siswa, guru dan sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah:

a. Makna Bagi Siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Hasil yang diperoleh siswa dari hasil belajar ini ada kemungkinan:

1) Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperoleh lagi pada kesempatan lain waktu.

2) Tidak Memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak akan terulang lagi.

b. Makna Bagi Guru

- 1) Guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya.
- 2) Guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- 3) Guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum.

c. Makna Bagi Sekolah

- 1) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di masa yang akan datang.
- 2) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah sudah memenuhi standard pendidikan atau belum.³⁹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga keaslian penelitian dan agar tidak terjadi duplikasi, penulis melakukan kajian atas penelitian yang relevan dengan tema yang penulis

³⁹ Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* 55-57

pilih. Dan penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa karya tulis dengan tema yang relevan, yakni:

1. Sekripsi karya Arifin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010, yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Metode Hafalan Dalam Proses Pembelajaran Al-Qur’an Hadist di MTs. Thoriqul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati”. Sekripsi tersebut membahas tentang bagaimana efektivitas metode hafalan di mata pelajaran Al-Qur’an Hadist. Letak perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari segi subjek penelitian, dan jika penelitian Arifin di mata pelajaran Al-Qur’an Hadist, maka peneliti berada di mata pelajaran *sharfiyyah*. Dan dari segi variabel, Arifin membahas Efektivitas Metode Hafalan Dalam Proses Pembelajaran, maka peneliti membahas tentang “ Upaya guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran *Sharafiyyah*”.⁴⁰
2. Sekripsi karya Nur A’ini , Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010, yang berjudul “ Implementasi Menghafal Kaidah Fiqhiyyah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqh di Ponpes Ad Dar Grobogan Jawa Tengah”.

⁴⁰ Arifin, “Efektivitas Penggunaan Metode Hafalan Dalam Proses Pembelajaran Al-Qur’an Hadist di MTs. Thoriqul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati”.(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2010) 42

Sekerripsi tersebut membahas tentang pengaruh menghafal kaidah Fiqhiyyah terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqh”.⁴¹

Letak perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari segi subjek penelitian, dan jika penelitian Nur A’ini di kaidah *fiqhiyyah*, maka peneliti berada di kaidah *tasrifiiyyah*.



⁴⁵Nur A’ini, “ Implementasi Menghafal Kaidah Fiqhiyyah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqh di Ponpes Ad Dar Grobogan Jawa Tengah”.(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010,) 41

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.⁴²

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta (sebagai peneliti yang bercirikan interaksi social yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berperilaku tanpa gangguan).⁴³ Oleh karena itu peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenario. Untuk

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 3

⁴³*Ibid* 27

itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrument lainnya sebagai penunjang. Di sini peneliti akan melakukan penelitian mengumpulkan data terkait upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran *shorofiyyah* melalui penilaian kemampuan menghafal dan kegiatan *syafahi* di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo yang nantinya dari hasil pengumpulan data akan menjadi suatu analisis bagi lembaga yang berkaitan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dilembaga pendidikan Madrasah Miftahul Huda, di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber data dari kata-kata narasumber, foto, maupun dokumen sekolah dan tindakan-tindakan seluruh segenap informan dan narasumber yang dapat melengkapi penelitian peneliti.

a. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, dalam hal ini yang menjadi sumbernya adalah sebagian siswa kelas Experimen Madrasah Miftahul Huda, ustadz pengampu mata pelajaran *shorofiyyah*.

b. Sumber tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dalam hal ini peneliti mengambil data dari sebagian siswa kelas Experimen Madrasah Miftahul Huda dan juga dokumen dari lembaga Madrasah Miftahul Huda.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

Teknik yang digunakan peneliti yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan upaya

guru dalam meningkatkan hasil belajar dengan penilaian kemampuan menghafal dan kegiatan *syafahisehingga* dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.

Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat melalui tatapan muka maupun menggunakan telpon. Di sini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan data instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya di siapkan. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah sebagian siswa kelas Experimen Madrasah Miftahul Huda dan sebagian ustadz pengampu mata pelajaran *Sharafiyyah*.

b. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.

Observasi yang diambil dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dimana proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang atau objek yang akan diobservasi dan juga peneliti menggunakan non partisipan dimana peneliti tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Pencatatan yang diketahui akan menimbulkan kecurigaan hal seperti itu kerap kali obyek yang diamati akan bertingkah laku tidak wajar karena

mengetahui mereka sedang diamati. Kemungkinan tingkah lakunya dibuat-buat supaya dicatat sebagai tingkah laku yang baik atau sebaliknya dibuat-buat agar dikategorikan buruk.⁴⁴

Dengan teknik partisipatif ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Tidak mudah mendapatkan hasil yang valid jika hanya mengandalkan wawancara saja jika tanpa melakukan pengamatan karena sering terjadi suatu yang seharusnya ditampilkan malah ditutup maka itulah perlunya pengamatan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca, rekaman, foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat (1) sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan, (3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, (4)

⁴⁴Aslem Streauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* terj Shodiq dan Muttajien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) 5

sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.⁴⁵

6. Teknis Analisis Data

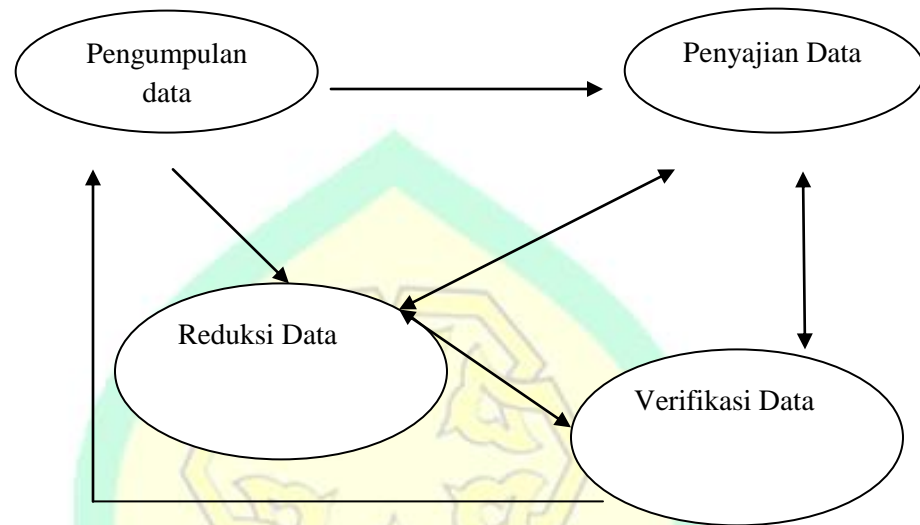
Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁶

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas datanya sampai jenuh.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif menurut Miles dan Huberman meliputi:

⁴⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 127.

⁴⁶*Ibid*, 130-132



Keterangan:

1. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.
2. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
 4. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴⁷
7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan.⁴⁸ Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

⁴⁷Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Vivo*, (Jakarta : Kencana, 2010), 10.

⁴⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 140-144

b. Pengamat yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

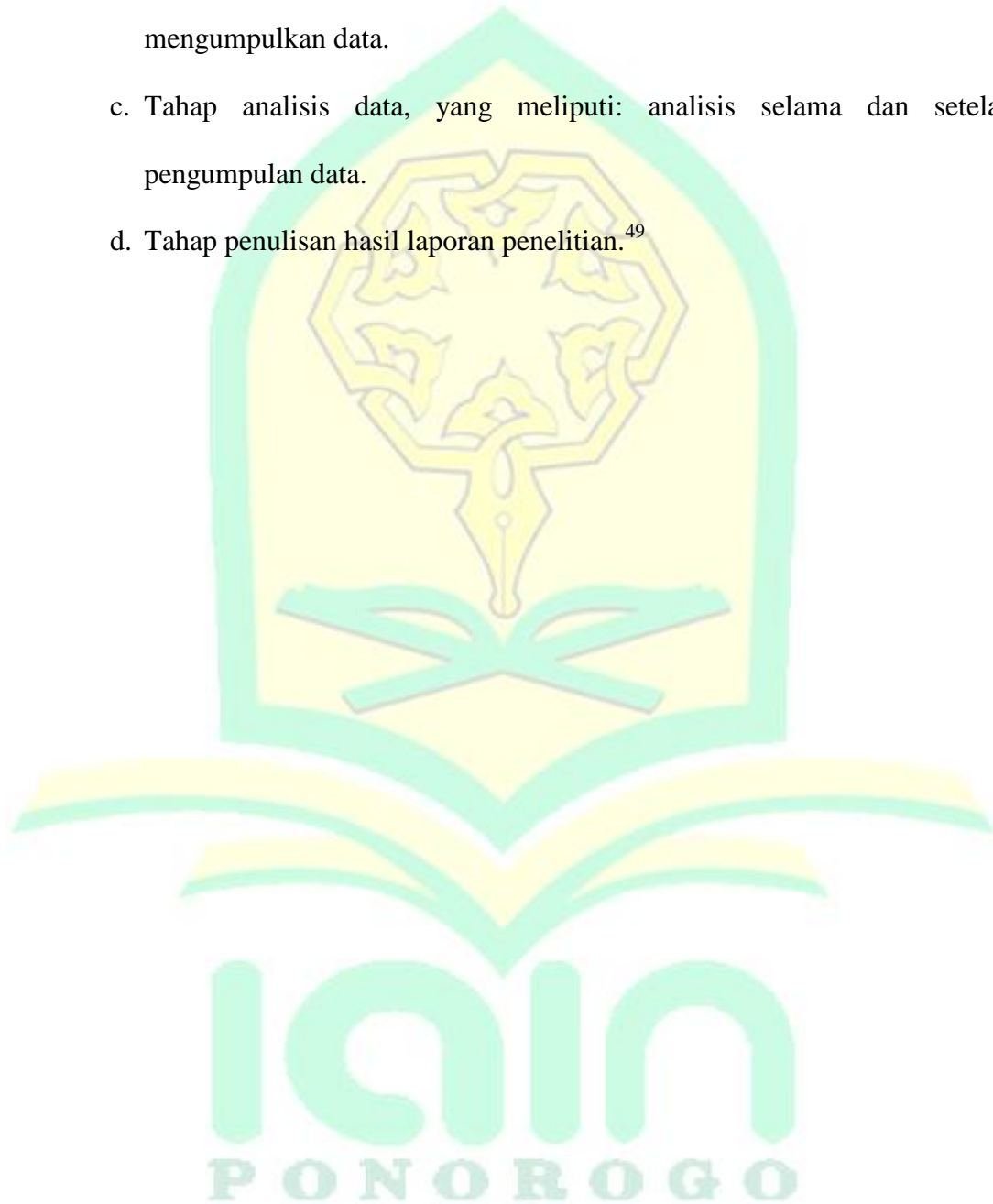
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan di tambah tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁴⁹



⁴⁹Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Vivo*, 15-17

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Miftahul Huda⁵⁰

Madrasah Diniyah Miftahul Huda berdiri tahun 1967. Berdirinya Madrasah Diniyah Miftahul Huda ini tidak terlepas dari keberadaan Pondok Pesantren Darul Huda. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sangat sederhana sekali, yaitu sebagai tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam di bawah bimbingan seorang kyai atau guru. Sejalan dengan perkembangan jaman tuntutan masyarakat dewasa ini, lembaga pesantren masih tetap bertahan dalam pendidikan *salafiyah* dan modern, bahkan semakin eksis berkembang, baik dari segi jumlah santrinya, tujuannya, maupun sistem pendidikan yang diselenggarakan.

Pondok Pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang merupakan metode *salafiyah* dan *haditsah*, berdiri tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Sholeh. Metode *salaf* yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Huda adalah metode *sorogan*, *wetonan*, dan sekolah diniyah Miftahul Huda. Sedangkan metode modern yang dimaksudkan adalah adanya penyelenggaraan sekolah formal kurikulum Departemen Agama. Dengan metode

⁵⁰Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/23-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

tersebut santri Pondok Pesantren Darul Huda diharapkan dapat mempelajari ilmu agama secara utuh.

Untuk menjawab tantangan dan tuntutan jaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintah dalam membangun manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pondok Pesantren Darul Huda mendirikan Madrasah Diniyah Miftahul Huda dengan jenjang sekolah persiapan selama satu tahun, ibtdaiyyah selama enam tahun, Tsanawiyah selama tiga tahun dan Madrasah Aliyah selama tiga tahun. Kemudian karena adanya beberapa faktor yang memungkinkan untuk menarik minat santri, maka sekitar tahun 2001 sistem pendidikan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda diubah dengan jenjang selama enam tahun. Hal ini dimaksudkan untuk santri yang memulai pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda, sejak di Tsanawiyah, yang kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Darul Huda juga selesai Madrasah Diniyah Miftahul Huda.

2. Letak Geografis Madrasah Miftahul Huda⁵¹

Lokasi Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo secara geografis terletak di Kota Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. H. Juanda Gg IV nomor 38 Ponorogo, tepatnya di Dusun Mayak, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Kota Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Adapun batasan lokasi tersebut adalah:

Sebelah Utara : dibatasi oleh jalan Menur Ronowijayan

Sebelah : dibatasi oleh kantor KEMENAG (Kementerian

⁵¹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/23-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Selatan Agama)

Sebelah Timur : dibatasi oleh jalan Suprpto

Sebelah Barat : dibatasi oleh jalan Ir. H. Juanda Gg. VI

Letak Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dari Kecamatan Kota Ponorogo sekitar kurang lebih 1 km, sedangkan dari Kabupaten Ponorogo sekitar kurang lebih 3 km.

3. Jenjang Pendidikan

Dalam rangka untuk menyesuaikan dengan program kementerian Agama terkait jenjang pendidikan madrasah diniyah maka melalui musyawarah dan arahan dari kepala pekapontren kementerian agama kabupaten Ponorogo maka disusun sebagai berikut :

a. Tingkat Ula

Kelas 1 Ula terdiri dari kelas SP dan kelas 1.

Kelas 2 Ula terdiri dari kelas EXP dan kelas 2.

Kelas 3 Ula terdiri dari kelas 3.

Kelas 4 Ula terdiri dari kelas 4.

b. Tingkat wustho

Kelas 1 Wustho terdiri dari kelas 5.

Kelas 2 Wustho terdiri dari kelas 6.

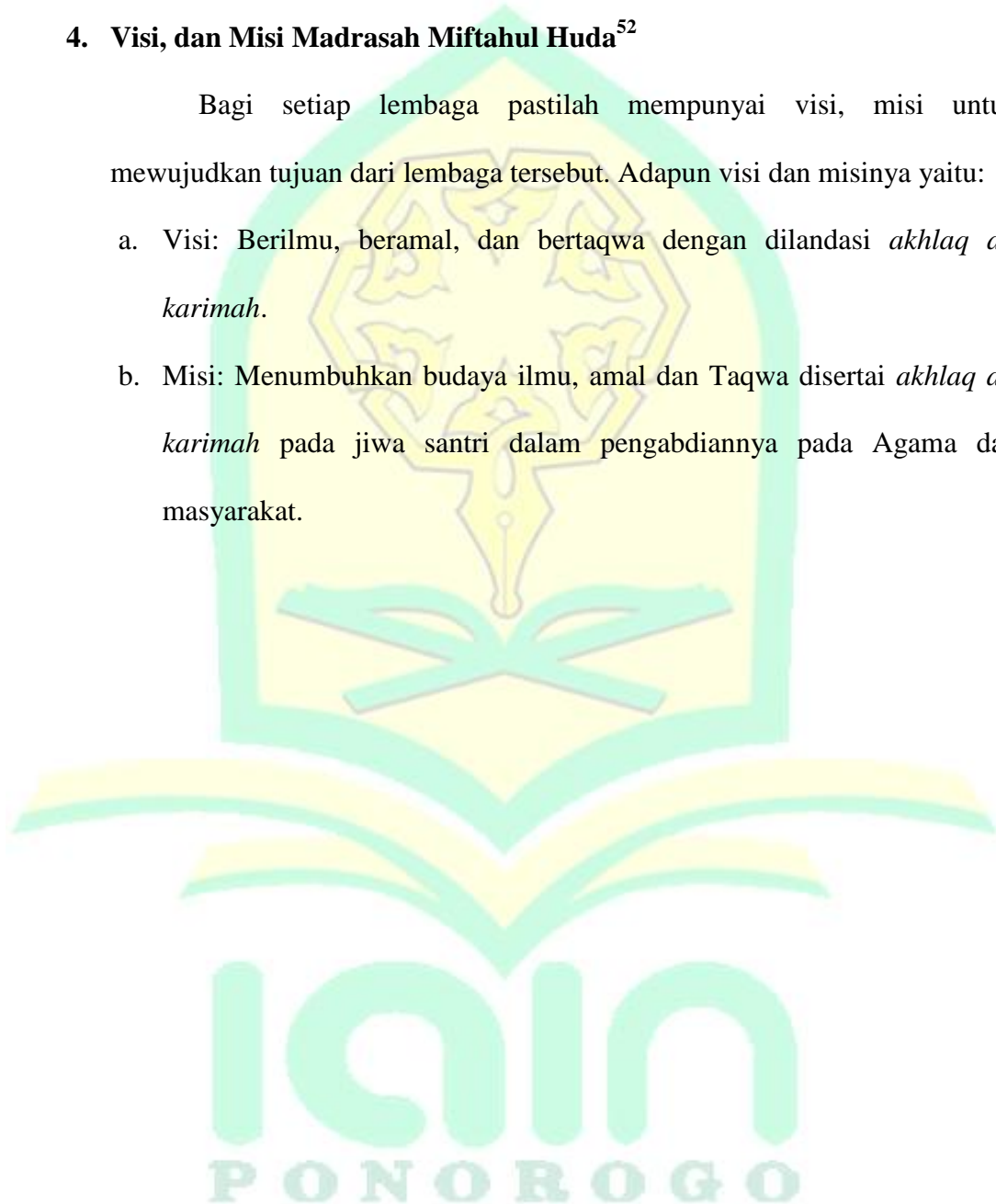
Kendatipun demikian, dalam pelaksanaan hariannya tetap menggunakan jenjang yang telah dirumuskan yayasan pondok pesantren Darul Huda,

yaitu pendidikan jenjang 6 tahun dengan tambahan program kelas SP (sekolah persiapan) dan Exp.

4. Visi, dan Misi Madrasah Miftahul Huda⁵²

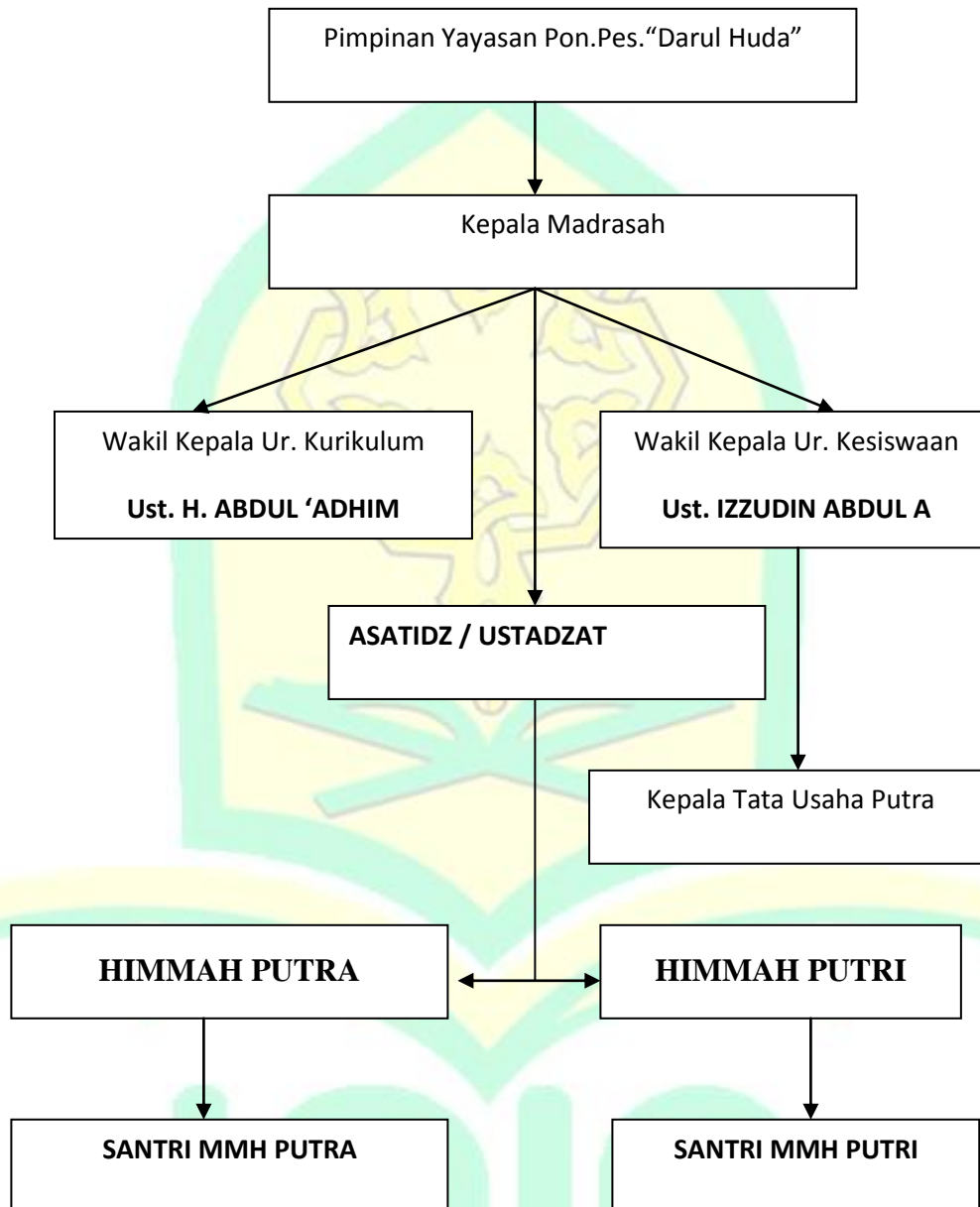
Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi, misi untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi dan misinya yaitu:

- a. Visi: Berilmu, beramal, dan bertaqwa dengan dilandasi *akhlaq al-karimah*.
- b. Misi: Menumbuhkan budaya ilmu, amal dan Taqwa disertai *akhlaq al-karimah* pada jiwa santri dalam pengabdianya pada Agama dan masyarakat.



⁵²Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/23-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

5. Struktur Organisasi Madrasah Miftahul Huda⁵³



⁵³Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/23-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

6. Identitas Kepala Sekolah

1. Nama Lengkap : Ahmad Saifuddin Rofi'i
2. Pendidikan terakhir : Pondok Pesantren
3. Jurusan / Spesialisasi : Tafsir
4. NomorSK pengangkatan : 036/YP2-DH/P.1/VIII/2008
5. Tanggal pengangkatan : 21 Juli 2008
6. TMT : -
7. Pejabat yang mengangkat : Ketua Yayasan

7. Sarana dan Prasarana Madrasah Miftahul Huda⁵⁴

No	Jenis/nama barang	Tahun Pembelian	Jumlah	Keadaan
1	Almari kitab referensi	1996	1	Baik
2	Kursi Tamu	2004	1 set	Baik
3	Meja kantor	2000	3 buah	baik
4	Komputer umum	2000	1 set	Baik
5	Komputer data	2008	1 set	Baik
6	Lemari Arsip	2002	1	Baik
7	Lemari Rapot	2008	2	Baik
8	LCD Proyektor	2009	1	Baik
9	Printer	2011	2	Baik
10	Tape recorder	2004	1	Baik
11	Papan data siswa	2000	2	Baik
12	Papan Informasi	2000	1	Rusak
13	Rak almari	2006	1	Baik
14	Big Sound	2005	1	Kurang Baik
15	Stempel Kantor	2008	5	Baik
16	Laptop	2010	1	Baik

⁵⁴Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/23-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

No	Jenis/nama barang	Tahun Pembelian	Jumlah	Keadaan
17	Sound System	2009	2	Baik
18	Teodolid	2008	2	1 Baik, 1 Kurang Baik
19	Almari Raport	2007	2	Baik
20	Almari Arsip	2000	1	Baik
21	Microphone	2010	1	Kurang Baik
22	Telephone kantor	2003	2	Kurang Baik

8. Daftar Guru/Ustadz Madrasah Miftahul Huda

Keadaan guru dan tenaga pengajar Madrasah Diniyah Miftahul Huda berjumlah 132 orang. Tenaga pengajar tersebut diantaranya berasal dari alumni pesantren salaf, perguruan tinggi dan lulusan dari Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Adapun daftar dewan guru beserta jumlah jam mengajarnya adalah sebagai berikut:⁵⁵

KODE	NAMA USTADZ	KELAS	JMLAH KELAS YANG DIAJAR	PELAJARAN
2	Ust. H. Ahmad Saifuddin RH	6	2	Balaghoh
33	Ust. Ahmad Hamrofi	6	5	Balaghoh
48	Ust. Edi Prawito	6	5	Balaghoh
7	Ust. 'Izzudin Abdul Aziz	6	2	Fiqh
13	Ust. Muh. Nawardi	6	5	Fiqh

⁵⁵Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/23-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

KODE	NAMA USTADZ	KELAS	JMLAH KELAS YANG DIAJAR	PELAJARAN
19	Ust. Muh. Sholihin	6	5	Fiqh
12	Ust. H. Badar Suyuthi	6	12	Hadist
3	Ust. Mudhofir	6	1	Nahwu
15	Ust. Mahfudz Afandi	6	2	Nahwu
112	Ust. Deny Kurniawan	6	2	Nahwu
115	Ust. Mukti Ali Setiawan	6	3	Nahwu
136	Ust. Ahmad Zainuri Kholil	6	2	Nahwu
138	Ust. Arif Hidayatulloh	6	2	Nahwu
9	Ust. H. Muhsin	6	4	Qowa'id Fiqh
38	Ust. Laits Aatsir	6	6	Qowa'id Fiqh
137	Ust. Yusuf Lukman Hakim	6	2	Qowa'id Fiqh
43	Ust. Zainul 'Abidin	6	12	Tafsir
29	Ust. H. Choirul Anam	5	4	Fiqh
49	Ust. Ali Sofwan	5	5	Fiqh
69	Ust. Muslim	5	2	Fiqh
92	Ust. Imam Ahmad	5	5	Fiqh
28	Ust. Bustanul Ma'arif	5	6	Mantiq
53	Ust. Ahmad Fauzi	5	10	Mantiq
6	Ust. H. Abdul 'Adhim	5	1	Nahwu

KODE	NAMA USTADZ	KELAS	JMLAH KELAS YANG DIAJAR	PELAJARAN
17	Ust. Mudir Sunani	5	3	Nahwu
40	Ust. Mufid Saiful A.	5	2	Nahwu
65	Ust. Muhit al-Hilmy	5	2	Nahwu
75	Ust. Ahmad Tahrir	5	3	Nahwu
78	Ust. Wahyudi	5	1	Nahwu
113	Ust. Ahmad Busyro Latif	5	1	Nahwu
160	Ust. Muh. Ali Wafi	5	3	Nahwu
76	Ust. Aan Harisul Farid	5	5	Qowa'id Fiqh
137	Ust. Yusuf Lukman Hakim	5	3	Qowa'id Fiqh
161	Ust. Ahmad Mulison	5	2	Qowa'id Fiqh
162	Ust. Muh. Khoiruddin	5	6	Qowa'id Fiqh
2	Ust. H. Ahmad Saifuddin RH	5	2	Taftis
6	Ust. H. Abdul 'Adhim	5	2	Taftis
29	Ust. H. Choirul Anam	5	2	Taftis
40	Ust. Mufid Saiful A.	5	2	Taftis
76	Ust. Aan Harisul Farid	5	2	Taftis
92	Ust. Imam Ahmad	5	2	Taftis
112	Ust. Deny Kurniawan	5	2	Taftis
22	Ust. Ahmad Mubarak	5	2	Taftis

KODE	NAMA USTADZ	KELAS	JMLAH KELAS YANG DIAJAR	PELAJARAN
62	Ust. Nuryanto	5	10	Tauhid
67	Ust. H. Fatkhurrozi	5	6	Tauhid
102	Ust. Sa'din Tamamy	5	8	Ushul Fiqh
113	Ust. Ahmad Busyro Latif	5	8	Ushul Fiqh
45	Ust. Fuad Ali Muntaha	EXP	4	Akhlaq/Fiqh
81	Ust. Ruslan Nur Kholis	EXP	4	Akhlaq/Fiqh
16	Ust. Umar Salim	EXP	1	Nahwu
133	Ust. Khafidul Kirom	EXP	1	Nahwu
183	Ust. Farid Khoirul Muntaha	EXP	2	Nahwu
109	Ustd. Durrotun Nafisah Ulya Darojat	EXP	2	Shorof
157	Ust. Agus Setya Gunawan	EXP	2	Shorof
28	Ust. Bustanul Ma'arif	4	4	Akhlaq
36	Ust. Umijan	4	9	Akhlaq
72	Ust. Ahmad Syahid	4	8	Akhlaq
5	Ust. Sholeh Hasan	4	5	Faroidh
37	Ust. Muh. Khusnul Fuad	4	3	Faroidh
98	Ust. Fatkhurrohman	4	3	Faroidh
134	Ust. Muh. Haris Al-asad	4	5	Faroidh

KODE	NAMA USTADZ	KELAS	JMLAH KELAS YANG DIAJAR	PELAJARAN
141	Ust. Muh. Khafidz	4	5	Faroidh
7	Ust. 'Izzudin Abdul Aziz	4	4	Fiqh
20	Ust. Sholihul Huda	4	5	Fiqh
21	Ust. Taufiq Hidayat	4	4	Fiqh
44	Ust. Muh. Mukhlas	4	4	Fiqh
54	Ust. Muh. Khafidz	4	4	Fiqh
16	Ust. Umar Salim	4	2	Ilmu Falak
37	Ust. Muh. Khusnul Fuad	4	2	Ilmu Falak
55	Ust. Yasin Budyoko	4	2	Ilmu Falak
98	Ust. Fatkhurrohman	4	2	Ilmu Falak
8	Ust. H. Abdul Wahid	4	2	Nahwu
22	Ust. Ahmad Mubarok	4	2	Nahwu
26	Ustd. Fatimatuz Zahro'	4	2	Nahwu
42	Ust. Muh. Mahmud Romdloni	4	2	Nahwu
55	Ust. Yasin Budyoko	4	1	Nahwu
60	Ust. Imam Bukhori	4	2	Nahwu
78	Ust. Wahyudi	4	2	Nahwu
82	Ustd. Fiki Rohmah Fadilah	4	2	Nahwu
90	Ust. Ahmad Fatkhul Khoiri	4	2	Nahwu

KODE	NAMA USTADZ	KELAS	JMLAH KELAS YANG DIAJAR	PELAJARAN
111	Ust. Daman	4	2	Nahwu
140	Ust. Eko Hadi nur cahyo	4	2	Nahwu
25	Ustd. Nila Rukhama'	4	4	Risalatul Mahidh
27	Ustd. Isna Mufidah	4	4	Risalatul Mahidh
105	Ustd. Herin Fitri MA	4	3	Risalatul Mahidh
159	Ustd. Siti Maghfirotn Nisa'	4	2	Risalatul Mahidh
42	Ust. Muh. Mahmud Romdloni	4	2	Taftis
44	Ust. Muh. Mukhlas	4	1	Taftis
37	Ust. Muh. Khusnul Fuad	4	1	Taftis
60	Ust. Imam Bukhori	4	2	Taftis
65	Ust. Muhit al-Hilmy	4	2	Taftis
90	Ust. Ahmad Fatkhul Khoiri	4	2	Taftis
98	Ust. Fatkhurrohman	4	2	Taftis
102	Ust. Sa'din Tamamy	4	2	Taftis
132	Ust. Taufiqurrohman	4	2	Taftis
140	Ust. Eko Hadi nur cahyo	4	2	Taftis
111	Ust. Daman	4	2	Taftis

KODE	NAMA USTADZ	KELAS	JMLAH KELAS YANG DIAJAR	PELAJARAN
64	Ust. Ahmad Fathoni	4	1	Taftis
34	Ust. Mashuri	3	8	Akhlaq
46	Ust. Cahyo Nur Gianto	3	6	Akhlaq
51	Ust. Agus riyanto	3	8	Akhlaq
70	Ust. Wahid Hariyadi	3	8	Akhlaq
23	Ust. Ahmad Sujari	3	4	Fiqh
24	Ust. Ali muttaqin	3	4	Fiqh
57	Ust. Muh. Bisri Musthofa	3	4	Fiqh
61	Ust. Mufty Amin	3	4	Fiqh
142	Ust. Ahmad Khoiru Rohmat	3	4	Fiqh
147	Ust. Alfin Hasanul Huda	3	4	Fiqh
54	Ust. Muh. Khafidz	3	1	Fiqh
164	Ust. Muh. Kholis Hidayat	3	4	Fiqh
101	Ust. Muh. Mas'ud	3	2	Nahwu
104	Ustd. Mazaya Fikrotil Aimmah	3	3	Nahwu
105	Ustd. Herin Fitri MA	3	1	Nahwu
114	Ust. Muh. Khusnuddin	3	2	Nahwu
116	Ust. Ahmad Faiqul Musyaffa'	3	2	Nahwu

KODE	NAMA USTADZ	KELAS	JMLAH KELAS YANG DIAJAR	PELAJARAN
117	Ust. Hasan Nur Hadi	3	2	Nahwu
125	Ust. Muh. Azari	3	2	Nahwu
127	Ust. Agus Yusuf Alamsyah	3	2	Nahwu
132	Ust. Taufiqurrohman	3	2	Nahwu
136	Ust. Ahmad Zainuri Kholil	3	1	Nahwu
82	Ustd. Fiki Rohmah Fadilah	3	1	Nahwu
138	Ust. Arif Hidayatulloh	3	1	Nahwu
139	Ust. Ahmad Kholil	3	3	Nahwu
146	Ust. Miftahu Ni'am	3	2	Nahwu
159	Ustd. Siti Maghfirotn Nisa'	3	1	Nahwu
161	Ust. Ahmad Mulison	3	2	Nahwu
39	Ust. Anwar	3	4	Shorof
41	Ustd. Siti Khalimatuzzuhriyah	3	4	Shorof
47	Ust. Khoirul Anwar	3	4	Shorof
56	Ust. Nur Halim	3	4	Shorof
64	Ust. Ahmad Fathoni	3	3	Shorof
77	Ust. Afif Khoirul Ikhwan	3	4	Shorof

KODE	NAMA USTADZ	KELAS	JMLAH KELAS YANG DIAJAR	PELAJARAN
103	Ustd. Yanti Pupita sari	3	4	Shorof
122	Ust. Muh. Agus Budiawan	3	2	Shorof
34	Ust. Mashuri	3	2	Taftis
57	Ust. Muh. Bisri Musthofa	3	2	Taftis
61	Ust. Mufty Amin	3	2	Taftis
55	Ust. Yasin Budyoko	3	2	Taftis
77	Ust. Afif Khoirul Ikhwan	3	3	Taftis
101	Ust. Muh. Mas'ud	3	2	Taftis
114	Ust. Muh. Khusnuddin	3	2	Taftis
116	Ust. Ahmad Faiqul Musyaffa'	3	2	Taftis
117	Ust. Hasan Nur Hadi	3	2	Taftis
125	Ust. Muh. Azari	3	2	Taftis
127	Ust. Agus Yusuf Alamsyah	3	3	Taftis
129	Ust. Ahid Fadly	3	3	Taftis
146	Ust. Miftahu Ni'am	3	2	Taftis
163	Ust. Ahmad Wafa	3	2	Taftis
4	Ust. H.. Abdulloh Khafidz	3	4	Tauhid

KODE	NAMA USTADZ	KELAS	JMLAH KELAS YANG DIAJAR	PELAJARAN
10	Ust. Marsyuddin	3	4	Tauhid
14	Ust. Muh. Ahsin	3	4	Tauhid
32	Ust. Qoribun Siddiq	3	5	Tauhid
50	Ust. Ibnu Mujahidin	3	4	Tauhid
79	Ust. Mukhlis Rofi'i	3	4	Tauhid
165	Ust. Bashori Alwy	3	4	Tauhid
66	Ustd. Fitri Yuni Sholichah	2	8	Akhlaq
71	Ust. Yusuf Muslih	2	8	Akhlaq
95	Ust. Ahmad Zakan Ghofarik	2	8	Akhlaq
59	Ust. Hasyim As'ari	2	4	Fiqh
74	Ust. Abdul Mu'id	2	4	Fiqh
89	Ustd. Fauzi Nur Anifah	2	4	Fiqh
94	Ust. Mujib Da'watul Khoiri	2	5	Fiqh
100	Ust. Muh. Abdul Chanan	2	1	Fiqh
126	Ustd. Oktadita Dyah Pangesti	2	2	Fiqh
128	Ust. Ittaqi Tafuzi	2	2	Fiqh
130	Ustd. Umi Ghoniyatu Abdillah	2	2	Fiqh

KODE	NAMA USTADZ	KELAS	JMLAH KELAS YANG DIAJAR	PELAJARAN
152	Ustd. Nur Wahidah Fitria W.	2	2	Fiqh
167	Ust. Muh. Arwani	2	1	Fiqh
182	Ustd. Khusnul Khotimah	2	2	Fiqh
163	Ust. Ahmad Wafa	2	2	Nahwu
1	Ust. KH. Abdussami'	2	2	Nahwu
100	Ust. Muh. Abdul Chanan	2	2	Nahwu
121	Ustd. Nikmatu Laela Maulida	2	2	Nahwu
126	Ustd. Oktadita Dyah Pangesti	2	2	Nahwu
128	Ust. Ittaqi Tafuzi	2	2	Nahwu
133	Ust. Khafidul Kirom	2	1	Nahwu
152	Ustd. Nur Wahidah Fitria W.	2	2	Nahwu
167	Ust. Muh. Arwani	2	2	Nahwu
171	Ust. Muh. Amrul Aziz	2	3	Nahwu
178	Ustd. Luluk Khoiriyah	2	2	Nahwu
182	Ustd. Khusnul Khotimah	2	2	Nahwu
183	Ust. Farid Khoirul Muntaha	2	1	Nahwu
184	Ust. M. Miftakhudin	2	2	Nahwu

KODE	NAMA USTADZ	KELAS	JMLAH KELAS YANG DIAJAR	PELAJARAN
	Firdaus			
185	Ust. Ahmad Bahru Fadhoilurrohman	2	2	Nahwu
80	Ust. Muh. Abdul Chak Syamsul	2	3	Shorof
99	Ust. Lukman Taufiq	2	3	Shorof
106	Ustd. Durrotun Nasyi'ah	2	3	Shorof
118	Ustd. Ria Restina	2	3	Shorof
120	Ustd. Hamilatul Husna	2	3	Shorof
129	Ust. Ahid Fadly	2	2	Shorof
130	Ustd. Umi Ghoniyatu Abdillah	2	2	Shorof
135	Ustd. Siti Mukarromah	2	3	Shorof
144	Ust. Syahril Mubarak	2	3	Shorof
145	Ust. Muh. Arifin	2	2	Shorof
166	Ust. Imron Rosadi	2	2	Shorof
18	Ust. Imam Gozali	2	4	Tauhid
80	Ust. Muh. Abdul Chak Syamsul	2	2	Tauhid
118	Ustd. Ria Restina	2	2	Tauhid
120	Ustd. Hamilatul Husna	2	2	Tauhid
121	Ustd. Nikmatu Laela Maulida	2	2	Tauhid

KODE	NAMA USTADZ	KELAS	JMLAH KELAS YANG DIAJAR	PELAJARAN
131	Ust. Luthfi Anshori	2	5	Tauhid
135	Ustd. Siti Mukarromah	2	2	Tauhid
144	Ust. Syahril Mubarak	2	1	Tauhid
145	Ust. Muh. Arifin	2	2	Tauhid
178	Ustd. Luluk Khoiriyah	2	2	Tauhid
184	Ust. M. Miftakhudin Firdaus	2	2	Tauhid
185	Ust. Ahmad Bahru Fadhoilurrohman	2	2	Tauhid
52	Ust. Alif Sulthoni			
63	Ust. Agus Triyono			
85	Ustd. Cholida Ulfa			
93	Ust. Sujarwo			
96	Ust. Ulil Abshor			
97	Ust. Purwanto			
107	Ustd. Luthfi Zahrotun Nisa'			
108	Ustd. Mar'atul Hanifah			
123	Ustd. Amin Binti Wahidah			
124	Ustd. Binti Roihatul Jannah			
143	Ust. Arif Hariyanto			

KODE	NAMA USTADZ	KELAS	JMLAH KELAS YANG DIAJAR	PELAJARAN
148	Ust. Aslih Maulana MA			
150	Ustd. Enggar Widyansari			
153	Ustd. Rodian Afwana			
154	Ustd. Rully Rina			
155	Ustd. Salimatul Habibah			
158	Ust. Misnan			
168	Ust. Rois Hidayat			
169	Ust. Fiza Armas Firdaus			
170	Ust. Sugeng			
172	Ust. Wahid Fathoni			
173	Ust. Hafidz Al-Ghofiri			
174	Ust. Nur Wahid			
175	Ust. Miftahu farid suluhi			
176	Ustd. Ulla Masfufah Rohmatillah			
177	Ustd. Siti Sofiyah			
179	Ustd. Mufianti Mufidah			
180	Ustd. Faradina Ni'amatul Laela			
181	Ustd. Nur Halimah			

Sedangkan Data Santri

Data Jumlah Santri Tahun Pelajaran 2017-2018

KELAS											
1 MMH		JML	EXP		JML	2 MMH		JML	3 MMH		JML
LK	PR		LK	PR		LK	PR		LK	PR	
549	456	1005	39	78	117	477	561	1038	544	659	1203

KELAS									
4 MMH		JML	5 MMH		JML	6 MH		JML	TOTAL
LK	PR		LK	PR		LK	PR		
308	342	650	193	282	475	116	231	347	4835

9. Identitas Madrasah

1. Nama Sekolah / Madrasah : **MIFTAHUL HUDA**
2. Izin Operasional
 - a. Nomor dan tanggal izin : M. m 4/3-d/A/13/PGDin/81

b. Pejabat yang mengeluarkan : Kepala Seksi Pendidikan Islam

c. Terhitung mulai tanggal : 1 Juli 1981

3. Jalan : Jl. Ir. H. Juanda Gg. VI no. 38 Mayak

4. Desa / Kelurahan : Tonatan

5. Kecamatan : Ponorogo

6. Kabupaten : Ponorogo

7. Propinsi : Jawa Timur

8. Kode pos : 63418

9. Telephon : (0352) 461093, Fax. (0352) 486964

10. Kegiatan Pembelajaran

a. Waktu Pelaksanaan pembelajaran

Secara keseluruhan untuk waktu pelaksanaan pembelajaran Madrasah Miftahul Huda dilaksanakan pada waktu sore hari yaitu mulai pukul 14.30 WIB sampai dengan 16.30 WIB, dengan perincian sebagai berikut :

- 1) Pukul 14.30 – 14.45 : Persiapan
- 2) Pukul 14.45 – 15.00 : Muhafadhoh (*hafalan bersama – sama*)
- 3) Pukul 15.00 – 15.40 : Masuk pelajaran jam pertama
- 4) Pukul 15.40 – 16.30 : Masuk pelajaran jam kedua + do'a bersama-sama.

b. Tempat Pelaksanaan Pembelajaran

Adapun tempat yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran berada di ruangan kelas sesuai tingkatnya masing-masing. Lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran 2

c. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran

Jadwal pelajaran lengkap bisa dilihat pada lampiran 3

11. Daftar Kitab Yang Dikaji⁵⁶

Adapun daftar nama-nama kitab yang dikaji adalah:

1. Fashalatan
2. Mitera Sejati
3. Tajwid: Syifaul Jinan
4. Akhlaqu Lilbanin
5. Amsilah Atshrifiyah
6. Mabadi'ul Fiqhiyyah
7. Nahwu Ajurrumiyyah
8. Qowa'idul I'lal
9. Fathul Qorib
10. Sulamuttaufiq
11. Washaya
12. 'Aqidatul 'Awam
13. Al-'Imrithy

⁵⁶Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/23-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

14. Al-Maqshud
15. Ta'limul Muta'alim
16. Jawahirul Kalamiyyah
17. 'Iddatul Faraid
18. Alfiyah Ibnu Malik
19. Al-Jawahirul Maknun
20. As-Sullamul Munawraq
21. Al-Waraqat
22. Al-Faraidul Bahiyyah
23. Kifayatul 'Awam
24. Tafsirul Jalalain
25. Riyadhussholihin
26. Fathul Mu'in
27. Kifayatul Akhyar

B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran *s}harafiyyah*

Dalam rangka untuk memperoleh hasil yang optimal dari tujuan yang diharapkan dari para guru pengampu mata pelajaran *s}harafiyyah* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran *s}harafiyyah*, maka menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

Sehingga kemampuan siswa serta tujuan kegiatan ini dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

Dari hasil penelitian, metode pengajaran yang dipakai dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar *sharfiyyah* antara lain:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Contoh
- c. Metode Latihan
- d. Metode Hafalan

Metode awal yang digunakan guru dalam pembelajaran *sharfiyyah* adalah metode ceramah di mana guru memberikan pengenalan ruang lingkup ilmu *sharfiyyah*, dasar-dasar ilmu *sharfiyyah* beserta pengertiannya dan kemudian guru menjelaskan secara rinci dari materi yang akan dipelajari.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus Setyawan (guru pengampu mata pelajaran *sharfiyyah* kelas Experimen) Madrasah Miftahul Huda sebagai berikut:

”Pertama saya menggunakan ceramah dengan tujuan agar para siswa saya mengenali materi yang akan saya bahas. Setelah di ceramahi dan di jelaskan saya memberi contoh terus saya memberikan hafalan wajib dan latihan, dan saya biasanya dalam pembelajaran di kelas memberi materi pembahasan dahulu yang akan di pelajari beserta contoh-contohnya dan para siswa saya wajibkan untuk mencatatnya, kemudian para siswa saya beri latihan soal secara bertahap yang agak berbeda dengan contoh yang saya berikan kemudian sayamengadakan kuis kepada santri sebelum pulang sekolah dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah

dijelaskan dan juga saya sering mengadakan latihan soal setelah materi selesai.”⁵⁷

Setelah guru menjelaskan materi *s}harafiyyah* selanjutnya guru memberikan latihan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ahmad Muhaimin (siswa kelas Experimen) di Madrasah Miftakhul Huda.

“Ia (guru) memberikan latihan setelah menjelaskan dan memberi contoh seperti pengertian tasrif *istilakhi*, pengertian *bina*’, *wazan*, *muthobaqoh*, pengertian tasrif *lughowi*, perubahan satu kalimat ke kalimat lain kemudian guru memberikan soal untuk dikerjakan di buku tulis”.⁵⁸

Adapun kendala yang dialami dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Agus Setyawan (guru pengampu mata pelajaran *s}harafiyyah* kelas Experimen) beliau mengungkapkan:

“Ada kak, sebagian santri kurang antusias dalam mengikuti pelajaran di tambah lagi kondisi kelas yang berupa gedung semi permanen kadang panas karena tersorot sinar matahari dan dalam pembelajaran, ada siswa yang catatannya kurang lengkap sehingga ada kesulitan dalam mengerjakan soal latihan yang saya berikan”.

Selaras dengan hal tersebut, hasil belajar siswa akan maksimal jika diimbangi dengan ketepatan metode belajar yang tepat sasaran. Mengingat ilmu *s}harafiyyah* adalah ilmu dasar dalam mempelajari bahasa Arab beserta kaidah-kaidahnya.

Bapak Agus Setyawan (Guru Pengampu Mata Pelajaran *S}harafiyyah* kelas Experimen) mengungkapkan sama seperti hal tersebut, yaitu:

⁵⁷Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/3-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁵⁸Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/4-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Diadakannya kegiatan menghafal dalam mata pelajaran *Sjharafiyyah* ini untuk menjaga dan melestarikan tradisi pesantren salaf bahwa metode menghafal masih sangat diperlukandan dalam mata pelajaran ini karena banyak dijumpai kaidah-kaidah, perubahan kata, perubahan makna dalam satu lafadz dimana para santri diharuskan untuk menghafakannya agar lebih mudah dalam memahami ilmu shorof. Dan juga melatih dan membiasakan menghafal, supaya disamping hafalan shorof nantinya juga bisa dan mampu menghafal pelajaran yang lain atau bahkan menghafal al-Qur’an”.⁵⁹

Hal ini juga dipertegas oleh Miftahul Huda (Anggota kelas Experimen), beliau mengungkapkan:

“Kalau pembelajaran *sjharafiyyah* ini hanya menggunakan metode ceramahdan membuat saya bosan dan mengantuk dengan pembahasan yang banyak dan rumit tentu saya sangat sulit memahami dan dimengerti karena shorof itu harus ada prakteknya. Bisa jadi saya bingung. Maka saya cukup terbantu dengan adanya menghafal ini, walaupun saya sendiri sering mengalami kesulitan dalam menghafal.”⁶⁰

Dalam proses pembelajaran, pendidik dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik dan isi atau materi pembelajaran. Untuk dapat mudah menghafal terutama ayat-ayat Al-Quran, matan hadist, prosa (*natsar*), atau sya’ir (*nadzam*), ada beberapa problematika dalam penerapan metode hafalan, seperti: usia, waktu, tempat, aspek psikologis, kecerdasan, dan motivasi. Tidak semua peserta didik cocok dengan metode menghafal. Seperti halnya yang dialami oleh M. Khoirul Fataya (ketua kelas Experimen) mengungkapkan:

⁵⁹Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/3-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶⁰Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/4-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Panjang dan pendeknya kaidah-kaidah yang ada membuat susah untuk dilagukan dan dihafalkan. Selain itu, keadaan yang ramai di dalam kamar juga membuat otak untuk berpikir mengingat-mengingat lafadz-lafadz yang ada. Selain itu gangguan dari teman-teman adalah kendala terbesar yang saya alami karena setiap kali kita sudah menghafal beberapa kaidah mereka selalu mengejek.”⁶¹

Hal ini dipertegas lagi oleh Miftahul Huda (anggota kelas Experimen) mengungkapkan:

“Dalam kaidah *tasrifīyyah* banyak kata-kata yang mirip/persis, akan tetapi berbeda makna. Sekaligus panjang pendeknya juga mempengaruhi *tasrifan*.”⁶²

Disamping itu, setiap siswa mempunyai cara tersendiri dalam mengatasi setiap kesulitannya dalam belajar. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Ahmad Muhaimin (siswa kelas Experimen), yaitu:

“Lebih teliti lagi dalam melihat huruf-huruf yang ada, melagukan kaidah-kaidah sesuai panjang pendeknya, mencari tempat yang tenang seperti dibelakang asrama di lantai 3 ataupun lainnya. Selain itu usahakan tidak ada orang yang kita kenal yang mengetahui kita bahwa kita sedang hafalan”.⁶³

Setiap perbuatan dan tindakan dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Guru selalu berharap bahwa hasil yang diperoleh sekarang lebih memuaskan dari hasil yang diperoleh sebelumnya. Untuk menentukan dan membandingkan antara satu hasil dengan lainnya diperlukan adanya evaluasi. Dengan adanya evaluasi, guru bisa mengetahui kekurangan dalam pembelajarannya dan bisa melengkapi dan menyempurnakan dikemudian hari.

⁶¹Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/4-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶²Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/4-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶³Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/4-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Dan dalam observasi peneliti di Madrasah Miftahul Huda menemukan data, yaitu

“Dalam observasi peneliti menemukan bahwa, 1-2 minggu sebelum ujian semester dilaksanakan di Madrasah Miftahul Huda akan dilaksanakan ujian *syafahi* di setiap mata pelajaran”.⁶⁴

Hal ini ditegaskan juga oleh Bapak Agus Setyawan (guru pengampu mata pelajaran *s/Sharafiyyah* kelas Experimen) yaitu:

“Di Madrasah Miftahul Huda itu setiap menjelang akhir semester pasti dilaksanakan kegiatan *syafahi* dan saya itu mengikuti instruksi dari madrasaah yang mana sudah menjadi kesepakatan dan secara pribadi saya, *syafahi* itu bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran *sharaf*.”⁶⁵

Manfaat kewajiban menghafal kaidah-kaidah *tasrifiiyyah* di Madrasah Miftahul Huda, yaitu peserta didik bisa dengan mudah mencerna, memahami penjelasan dari guru dan bisa digunakan untuk membaca kitab kuning dandan diadakannya ujian *syafahi* guru bisa mengukur tingkat pahaman siswa atas suatu materi pelajaran dan memberi nilai yang murni dan jujur berdasarkan penilaian kemampuan siswa itu sendiri sehingga akan tercapainya hasil belajar yang diinginkan.

⁶⁴Lihat transkrip observasi nomor 01/O/15-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶⁵Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/3-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

2. Pelaksanaan Hafalan Siswa dan Kegiatan *Syafahi* di Madrasah Miftahul Huda

Mata pelajaran *s}harafiyyah* adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren manapun juga. Mata pelajaran ini diajarkan pada siswa dengan tujuan agar siswa memiliki bekal kemampuan menguasai tata bahasa Arab sebagai pedoman dan landasan dalam mempelajari suatu kitab kuning atau sastra Arab lainnya. Ilmu *s}harafiyyah* sebagai salah satu mata pelajaran, didalamnya terdapat sejumlah materi yang berkaitan dengan kompetensi membaca, menulis, menghafal, menerjemahkan sampai mengetahui perubahan kata dan makna dari materi tersebut. Pada saat itu ketika menunggu Ustadz yang mengajar belum datang santri terlihat sopan santun dalam bertingkah baik kepada Ustadz maupun santri yang lain, sebagian santri disiplin di dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Madrasah Miftahul Huda yaitu *mukhafadhoh* (hafalan bersama-sama) baik shorof, Imrithi maupun Alfiyah yang di kontrol dan kondisikan oleh Himpunan Murid Madrasah Miftahul Huda (HIMMAH) Putra.⁶⁶

Tentunya, untuk mencapai kompetensi siswa agar dapat menguasai sejumlah materi yang dibebankan dalam mata pelajaran ini, guru harus memiliki metode yang tepat agar siswa benar-benar dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

⁶⁶Lihat transkrip observasi nomor 02/O/11-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Metode menghafal adalah salah satu metode yang dilakukan guru untuk mempercepat penguasaan materi ilmu *s}harafiyyah*. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Agus Setyawan (guru pengampu mata pelajaran *sharfiyyah* kelas Experimen), yaitu:

“Diadakannya kegiatan menghafal dalam mata pelajaran *s}harafiyyah* ini untuk menjaga dan melestarikan tradisi pesantren salaf bahwa metode menghafal masih sangat diperlukan dan dalam mata pelajaran ini karena banyak dijumpai kaidah-kaidah, perubahan kata, perubahan makna dalam satu lafadz dimana para santri diharuskan untuk menghafakannya agar lebih mudah dalam memahami ilmu shorof. Dan juga melatih dan membiasakan menghafal, supaya disamping hafalan shorof nantinya juga bisa dan mampu menghafal pelajaran yang lain atau bahkan menghafal al-Qur’an.”⁶⁷

Pendapat tersebut juga didukung oleh M. Khoirul Fataya (ketua kelas Experimen) mengungkapkan:

“Ketika membaca atau mengkaji kitab dan diperintahkan untuk mentasrif lebih mudah. Selain itu, ketika pelajaran bahasa Arab dan bisa mengetahui setiap kedudukan dari setiap fi’il, lebih mudah untuk memahami ketika belajar nahwu dan *shorof*, serta bisa menjawab ketika diperintah untuk menarkib ketika mengkaji kitab kuning.”⁶⁸

Ahmad Muhaimin (siswa kelas Experimen) juga mengungkapkan:

“Kita dapat mengetahui perbedaan kata yang dasarnya sama dalam artian sama huruf beda manfaat beda harakat beda arti pula. Selain itu, kita menjadi lebih teliti dalam membaca Al-Qur’an dan kitab karena kita tahu bahwa jika kita salah mengucapkan maka salah juga maknanya”.

⁶⁷Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/3-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶⁸Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/4-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Muhafadzoh (menghafal bersama-sama) di Madrasah Miftahul Huda dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at dimulai sebelum pembelajaran di Madrasah Miftahul Huda dilaksanakan. Dan untuk mata pelajaran *s}harafiyyah* di Madrasah Miftahul Huda dalam seminggu ada dua kali tatap muka dimana satu pertemuan untuk membahas materi dan yang satu pertemuan lagi untuk mengecek setoran hafalan para siswa. Adapun teknis dalam menyetorkan hafalannya, siswa maju satu-satu dan mulai menyetorkan hafalannya. Ada juga di kelas lain dimana 4 orang siswa maju bersama-sama dan meyetorkan hafalannya secara sambung-menyambung (*tasashul*)⁶⁹.

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Agus Setyawan (salah satu guru pengampu mata pelajaran *s}harafiyyah* kelas *Experimen*), yaitu:

“Santri maju secara berpasangan (dua-dua) kemudian menyetorkan secara bersamaan dengan materi hafalan yang sama dan untuk hafalan wajib disetorkan secara individual.”⁷⁰

Setelah adanya upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran *s}harafiyyah*, maka akan ada hasil dari upaya kegiatan tersebut, yaitu pemahaman ilmu *s}harafiyyah* yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar *s}harafiyyah* yang hasilnya bisa dipraktekkan dan dirasakan dalam mata pelajaran lain seperti; memahami kalimat bahasa Arab, membaca kitab kuning, mengetahui perubahan kalimat pada struktur bahasa Arab dan lain-

⁶⁹Lihat transkrip observasi nomor 03/O/20-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷⁰Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/3-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

lain. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Tunggal Utomo (sekretaris kelas Experimen) yaitu:

“Saya lebih mudah untuk mengotak-atik lafadz dalam bahasa Arab karena di dalam kaidah tasrifiyah saya sudah mempelajarinya dan menghafalkannya.”⁷¹

M. Khoirul Fataya (ketua kelas Experimen) juga mengatakan:

“Ketika membaca/ mengaji kitab dan diperintahkan untuk mentasrif lebih mudah. Selain itu, belajar pelajaran bahasa Arab dan bisa mengetahui setiap kedudukan dari setiap fi’il, lebih mudah untuk memahami ketika belajar nahwu dan shorof, serta bisa menjawab ketika diperintahkan untuk menarkib ketika mengkaji kitab kuning”.⁷²

Hal ini juga juga dipertegas oleh Ahmad Muhaimin (anggota kelas Experimen)

“Kita dapat mengetahui perbedaan kata yang dasarnya sama dalam artian sama huruf beda harakat beda arti pula. Selain itu, kita menjadi lebih teliti dalam membaca Al-Quran dan kitab karena kita tahu bahwa jika kita salah mengucapkan lafadz maka salah juga dalam maknanya”⁷³

Hasil kegiatan ini tidak luput dari peran guru mata pelajaran *s}harafiyyah* yang selalu membimbing, mengarahkan, dan medidik peserta didik dengan pendidikan ala ulama terdahulu. Dari situlah muncul bahwa dalam meningkatkan hasil belajar *s}harafiyyah* guru harus mengolah, menciptakan, atau melahirkan suasana semangat dalam proses pembelajarannya.

⁷¹Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/28-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷²Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/4-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷³Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/4-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Seperti diketahui orientasi pendidikan diarahkan kepada tiga ranah yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk menilai masing-masing ranah tersebut dipergunakan teknik penilaian yang berbeda. Begitu juga evaluasi pembelajaran yang ada di Madrasah Miftahul Huda. Untuk mengetahui dan menilai kepeahaman peserta didik atas suatu pelajaran, maka di Madrasah Miftahul Huda mengadakan *syafahi* atau lisan dimana bentuk evaluasi pembelajaran melalui tanya jawab secara langsung, adapun teknis dalam pelaksanaannya setiap guru berbeda-beda. Dan juga yang harus diperhatikan, penguji dalam melaksanakan tes lisan juga harus mempersiapkan pertanyaan beserta jawabannya, pertanyaan yang diajukan harus mengandung kemampuan yang diharapkan, dan bobot pertanyaan untuk masing-masing peserta didik harus diusahakan seimbang. Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Agus Setyawan (guru pengampu mata pelajaran *s}harafiyah* kelas *Experimen*), berkata:

“Iya mas, saya membuat daftar pertanyaan dahulu, karena dalam kegiatan ini seluruh materi atau bab dari awal sampai akhir harus benar-benar dipahami oleh siswa-siswa saya. Biasanya saya suruh santri maju empat-empat kemudian setiap santri mendapat jatah 5 soal (soal paket) dan satu soal bernilai 20 poin. $20 \times 5 = 100$ dan yang terakhir santri yang sama sekali tidak bisa menjawab soal diberi nilai 30 sesuai kesepakatan rapat dengan madrasah”.⁷⁴

⁷⁴Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/3-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Pada saat memberikan penilaian pada tes lisan, sukar dihindarkan dan subjektifitas penguji. Untuk menjaga keobjektifannya ada beberapa hal-hal yang diperlu dipertimbangkan dalam memberikan penilaian yaitu:

- a. Kelengkapan jawaban
- b. Kelancaran mengemukakan jawaban
- c. Kemampuan mempertahankan jawaban

Satu hal yang harus diingat, tes lisan harus berlangsung secara wajar, pernyataan tersebut mempunyai makna bahwa tes lisan itu jangan sampai menimbulkan rasa takut, cemas, gugup atau panik. Seperti yang diungkapkan oleh Miftahul Huda(anggota kelas Experimen) yaitu:

“Perasaan deg-degan yang selalu ada setiap kali maju membuat ingatan saya menjadi buyar. Solusinya dengan mengatur nafas dan berdoa agar tidak deg-degan”⁷⁵

M. Khoirul Fataya juga sependapat dengan hal tersebut dan mengungkapkan:

“Ketikasafahi mempunyai perasaan yang deg-degan, karena safahi (ujian dengan lisan) berhadapan langsung dengan pengujinya, kebanyakan murid-murid seketika duduk di hadapan penguji materi yang dipelajari bisa-bisa hilang. Cara mengatasinya dengan mempersiapkan mental dengan matang dan mempersiapkan materi yang akan diujikan dengan sungguh-sungguh.”⁷⁶

Ahmad Muhaimin (siswa kelas Experimen) juga mengungkapkan:

⁷⁵Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/4-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷⁶Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/4-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Ada perubahan dalam menghafal kaidah tasrifiiyah dan kegiatan syafahi dimana saya lebih mudah memahami materi karena materi tersebut selain dihafalkan juga di tes seperti yang sekarang ini.”⁷⁷

Selaras dengan hal itu, kelebihan tes lisan ini diantaranya; dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan, tidak perlu menyusun soal-soal secara terurai, kemungkinan peserta didik akan menerka jawaban dan berspekulasi dalam menjawab akan terhindarkan.

Hasil belajar yang baik merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang sistematis mengarah kepada perubahan yang positif. Dimana perubahan itu dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Diantara beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan beberapa metode yang sistematis dan direncanakan sangatlah berpengaruh sekali terhadap hasil belajar siswa.

⁷⁷Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/4-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

BAB V

ANALISIS DATA

A. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran *Sharafiyah* Dengan Menghafal Kaidah *Tasrifiyah* Dan Kegiatan *Syafahi* Di Madrasah Miftahul Huda

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Madrasah Miftahul Hudapenulis dapat mendiskripsikan bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa sudah sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen seperti tertuang dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal I, Sebagai guru profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dan merujuk pada fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan peserta didik tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan umum akan tetapi ilmu agama juga.

Hal ini sesuai dengan fungsi guru dalam Arab, dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allum*, *mu'addib*. Kata *ustadz* berarti *teachear* (guru), professor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis. Kata *Mudarris* berarti *teachear* (guru), *instructor* (pelatih) dan *trainer* (pemandu) dan kata *mu'addib* berarti *educator* (guru) atau *teachear in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan).⁷⁸

Selanjutnya Samsul Nizar berpendapat bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah:

Orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan (baik sebagai *khaliftullah fi al-ardh*) maupun sebagai (*a'bd Allah*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa sampai meninggal dunia.⁷⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil data yang penulis peroleh dari bab IV mengenai upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran *sharafiiyyah* siswa dengan

⁷⁸Ramayulis, *Profesi Etika dan Keguruan*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2003) 4-5

⁷⁹Syamsu Nizar dikutip dalam Ramayulis, 42

menghafal kaidah *tasrifiiyyah* dan kegiatan *syafahi* (tes lisan) di Madrasah Miftahul Huda bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran *sharafiyyah* dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran. Diantara metode tersebut adalah

1. Metode ceramah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa dan pada umumnya mengikuti secara pasif.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data seperti yang dikatakan oleh bapak Agus Sstyawan yaitu pertama-tama guru mengenalkan materi yang akan dipelajari seperti pengetahuan tasrif *istilakhi*, pengertian *bina*, *wazan*, *muthobaqoh*, *sighot*, pengertian tasrif *lughowi*, pengertian *mufrod*, *jama'*, dan *tasniyah*.⁸⁰ Tujuan guru tersebut adalah untuk mengenalkan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari sehingga dalam awal pembelajaran siswa tidak akan merasa kebingungan.

Beberapa kelemahan dari metode ceramah adalah: (a) membuat siswa pasif, (b) bila terlalu lama membosankan (c) pembelajaran bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru). Menurut penulis, mempelajari ilmu *sharfiyyah* ini jika hanya menggunakan metode ceramah akan menimbulkan sifat bosan dan tidak aktif pada siswa. Sedangkan kelebihan dari metode ini adalah (a) guru mudah menguasai kelas, (b) dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar, (c) mudah dilaksanakan

⁸⁰Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/3-V/2018 dalam penelitian ini

Di dalam Al-Qur'an atau hadist ditemui ayat-ayat yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad dalam bentuk ceramah. Firman Allah SWT dalam Q.S Yusuf:2-3 yang berbunyi

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Sesungguhnya (Nya) kami turunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, mudah-mudahan kamu mengerti maksudnya. Kami meriwayatkan (menceritakan) kepadamu sebaik-baik cerita dengan perantara Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepaamu ini, padahal esungguhnya adalah engkau dahulu tidak tidak mengetahui(orang yang lalai). (Q.S Yusuf:2-3)

Pada ayat diatas, Allah menurunkan Al-Qur'an dengan perantaraan bahasa Arab, dan Allah menyampaikan kepada nabi Muhammad dengan jalan cerita dan ceramah yang menarik.

2. Metode Contoh adalah pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian benda.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa setelah guru mengenalkan dan menjelaskan materi guru memberikan contoh dari ruang lingkup ilmu *sharafiyyah*.⁸¹ Kelebihan dari metode ini adalah, (a) keaktifan peserta didik akan bertambah karena peserta didik turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi, (b) perhatian peserta didik akan dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh pendidik dapat diamati oleh peserta

⁸¹Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/3-V/2018 dalam penelitian ini

didik, (c) pelajaran yang diberikan akan lebih tahan lama. Sedangkan kelemahannya adalah, (a) metode ini membutuhkan kemampuan yang optimal dari pendidik untuk itu perlu persiapan yang matang, (b) sulit dilaksanakan kalau tidak ditunjang oleh tempat, waktu dan peralatan yang cukup. Sebagai mana sabda Nabi Muhammad SAW yaitu:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: *Sholatlah kamu sebagaimana kamu lihat aku sholat.* (H.R Bukhori Muslim)

Bila kita perhatikan hadist tersebut, nyatalah bahwa cara-cara sholat tersebut pernah dipraktekkan dan diberi contoh oleh Nabi Muhammad SAW.

3. Metode Latihan adalah latihan siap dengan tujuan memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat di sempurnakan.

Dalam peneltian ini, peneliti menemukan bahwa guru juga memberikan soal-soal yang berhubungan dengan ilmu *sharafiyyah* dengan tujuan untuk menambah pemahaman siswa akan materi yang dipelajari.⁸²

Kelebihan dari metode ini adalah: (a) peserta didik akan memperoleh ketangkasan dan kemampuan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya, (b) dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik berhasil melakukannya, (c) pendidik lebih mudah mengontrol dan membedakan peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dengan yang

⁸²Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/4-V/2018 dalam penelitian ini

tidak. Sedangkan kelemahannya adalah: (a) dapat menimbulkan ferbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal, dimana peserta didik dilatih untuk menguasai bahan pelajaran secara hapalan, (b) membentuk kebiasaan yang baku, dan (c) dapat menghambat inisiatif dan minat peserta didik.

4. Metode Hafalan adalah berusaha mempelajari sesuatu agar masuk ke dalam ingatan supaya hafal sehingga dapat mengucapkan diluar kepala dengan ingatannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa para siswa diharuskan menghafal kaidah *tasrifyyah* yang bertujuan untuk mempermudah memahami ilmu *sharafyyah*.⁸³ Menurut penulis, metode hafalan ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi pesantren salaf dan ulama terdahulu bahwa dengan menghafal akan menjaga teks yang asli bila dikemudian ada pemalsuan teks asli.

Di dalam ilmu tasrif itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Tasrif *istilakhi* (الإصطلاحى): perubahan atau perpindahan kalimat dari *fi'il madhi* atau masdar ke kalimat lain yang berbeda-beda bentuknya karena menghendaki makna yang dituju.
- 2) Tasrif *lughowi* (اللغوى): perubahan bentuk kalimat ke bentuk lain dengan memperhatikan *mufrod*, *tastniyah* dan *jama'* serta memperhatikan *mudzakar* dan *muaanastnya*, *ghoib*, *khitob* dan *takallum*.

⁸³Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/3-V/2018 dalam penelitian ini

Adapun kelebihan dari metode menghafal adalah:

- g. Menumbuhkan minat baca siswa dan lebih giat dalam belajar.
- h. Pengetahuan yang diperoleh siswa tidak akan mudah hilang karena sudah dihafalnya.
- i. Siswa berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, bertanggung jawab serta mandiri.
- j. Membangkitkan rasa percaya diri.
- k. Belajar dengan cara menghafal adalah sederhana dan mudah.
- l. Sebagai solusi ketika terjadi kecemasan atau perasaan tidak mampu menguasai dalam memahami materi pelajaran, dapat mencoba dikuasai dengan menghafalkannya.

Selain memiliki kelebihan, metode menghafal juga mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut yaitu:

- f. Pola pikir seseorang cenderung statis karena hanya mengetahui apa yang dihafalnya saja.
- g. Tidak dapat berargumentasi menurut pemahamannya sendiri. Karena argumen yang ia sampaikan di sekolahnya hanya dari hasil menghafal materi pelajaran.
- h. Kesulitan menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasannya. karena tidak terbiasa.

- i. Terkadang menghafal hanya bersifat sementara di otak. Karena biasanya ingatannya hanya digunakan dan diperlukan ketika akan menghadapi ulangan saja. Setelah itu terabaikan.
- j. Menghafal materi yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan data bahwa, kendala yang dialami siswa ketika menghafal adalah keadaan lingkungan yang tidak mendukung, gangguan dari teman dan waktu dalam menghafal tidak mendukung dan ditambah lagi dengan kurang semangat dalam diri siswa untuk menambah hafalannya.⁸⁴Selain itu banyaknya *mufradāt* yang dihafal juga berpengaruh pada potensi lupa pada *mufradāt* yang dihafalkan, hal ini dapat dicegah dengan membaca secara berulang-ulang. Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa pengulangan hafalan merupakan jalan paling utama. Senada dengan hal tersebut, faktor yang mempengaruhi hafalan siswa adalah

a. Usia

Seorang penghafal yang masih muda jelas akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau didengarkannya, dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak.

b. Waktu

Diantara penghafal al-Qur'an atau matan hadits, ada yang menghafal secara khusus, artinya tidak ada kesibukan lain kecuali

⁸⁴Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/4-V/2018 dalam penelitian ini

menghafal dan ada pula yang mempunyai kesibukan lain, seperti sekolah/ kuliah, mengajar, dan lain-lain. Bagi mereka yang tidak mempunyai kesibukan lain dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan dapat memaksimalkan seluruh kapasitas waktu untuk menghafal dan akan lebih cepat selesai. Sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai aktifitas lain harus pandai-pandai memanfaatkan waktu.

c. Tempat

Agar proses menghafal al-Qur'an dapat berhasil, maka diperlukan tempat yang ideal untuk tercipta konsentrasi. Menurut Ahsin Wijaya kriteria tempat yang ideal untuk menghafal al-Qur'an yaitu : jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara, tidak terlalu sempit, cukup penerangan, mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan, tidak memungkinkan timbulnya gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu biasa untuk ngobrol.

d. Aspek Psikologis

Di antara faktor penghambat dalam menghafal berasal dari aspek psikologis diri sendiri yaitu pasif, pesimis, putus asa, bergantung pada orang lain, materialistik dan lain-lain.

e. Kecerdasan

Salah satu anugerah dari Allah kepada manusia yang tidak dimiliki makhluk lain adalah akal budi. Manusia diberi kekuatan untuk

berfikir, mengembangkan diri, dan mengolah alam ciptaan Allah. Kekuatan itu diberi nama “kecerdasan”.

f. Motivasi

Dorongan yang kuat dari dalam diri akan memunculkan energi untuk terus berusaha mencapai keberhasilan yang diinginkan. Intelegensi atau kemampuan intelektual dan bakat merupakan faktor penting untuk mencapai suatu prestasi.

Seperti yang sudah dijelaskan dibawah ini:⁸⁵

طَلَبُ الْعِلْمِ دَرَجَاتٌ وَرُتَبٌ لَا يَنْبَغِي تَعَدُّبُهَا وَمَنْ تَعَدَّاهَا جُمْلَةٌ فَقَدْ تَعَدَّى
سَبِيلَ السَّلَفِ رَحْمَةُ اللَّهِ فَأَوَّلُ الْعِلْمِ حَفِظَ كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَتَفَهُمُهُ

Artinya: Menuntut ilmu itu ada tahapan dan tingkatan yang harus dilalui, barang siapa yang melaluinya maka ia telah menempuh jalan salaf rahimakumullah. Dan ilmu yang paling pertama adalah menghafal kitabullah ‘azza wa jalla dan memahaminya. (dinukil dari Limadadza Nahfadzul Qur’an, Syaikh Shalih Al Munajjid.

Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajar, dan evaluasi pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar. Setelah pembelajaran berproses, tentu guru perlu mengetahui keefektifan dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus melakukan evaluasi pembelajaran. Begitu juga ketika peserta didik selesai

⁸⁵Rusman, *Pembelajaran Teknik Terpadu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) 70

mengikuti proses pembelajaran, tentu mereka ingin mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai. Begitu juga yang dilakukan oleh guru-guru di Madrasah Miftahul Huda yang dipaparkan oleh bapak Agus Setyawan, dimana evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui kegiatan *syafahi* atau les lisan.⁸⁶

Adapun pengertian *syafahi* (tes lisan) adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Seperti yang dialami oleh M. Khoirul Fataya salah satu peserta didik, beliau memaparkan bahwa ketika kegiatan *syafahi* berlangsung akan muncul rasa gemetar sehingga dapat menimbulkan grogi dan lupa akan materi yang sudah dipelajarinya. Dari segi persiapan dan cara bertanya, tes lisan dapat dibedakan menjadi dua yakni:

a. Tes lisan bebas

Yaitu pendidik dalam memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis.

b. Tes lisan berpedoman

Yaitu Pendidik menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik.⁸⁷

Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh bapak Agus Setyawan dalam melaksanakan *syafahi* atau les lisan dimana beliau juga

⁸⁶Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/3-V/2018 dalam penelitian ini

⁸⁷Eko Putro W, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014)

mempersiapkan dan membuat pedoman pertanyaan sebelum melakukan kegiatan *syafahi* atau lisan.⁸⁸

B. Pelaksanaan Menghafal Kaidah *Tasrifyyah* Dan Kegiatan *Syafahi* Di Madrasah Miftahul Huda

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di Madrasah Miftahul Huda, pelaksanaan menghafal kaidah *tasrifyyah* terbagi menjadi dua yaitu: sebelum proses pembelajaran dan proses pembelajaran.⁸⁹

1. Sebelum Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dalam kegiatan sebelum proses pembelajaran, menghafal kaidah *tasrifyyah* di Madrasah Miftahul Huda dilakukan secara bersama-sama (*mukhafadzoh*) selama 30 menit sebelum serangkaian kegiatan belajar mengajar di mulai. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingat kembali (*merieview*) dan mengulang hafalan para siswa. Adapun kendala dalam kegiatan *mukhafadzoh* ini adalah banyak siswa yang berisik, bercanda dengan temannya, dan ada yang tidak membawa kitab hafalannya. Dalam kegiatan ini, pihak Madrasah Miftahul Huda di bantu oleh Himpunan Murid Madrasah Miftahul Huda (HIMMAH) putra. Salah satu fungsi dan tugas dari Himpunan Murid Madrasah Miftahul Huda (HIMMAH) putra adalah membantu mengkondisikan, mengontrol, dan

⁸⁸Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/3-V/2018 dalam penelitian ini

⁸⁹Lihat transkrip observasi nomor 02/O/3-III/2018 dalam penelitian ini

mengatur jalannya kegiatan *mukhafadzoh*. Manfaat dari kegiatan mukhafadzoh ini adalah:

a. Melatih kedisiplinan santri

Disiplin berasal dari bahasa latin yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuknya melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.

Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan *mukhafadzoh* di Madrasah Mftahul Huda, dapat menciptakan santri yang disiplin, hal ini ditujukaan dalam pemberangkatannya yang tepat waktu, diwajibkan membawa kitab dan apabila santri tidak disiplin maka akan mendapat takziran.

b. Melatih tanggung jawab santri

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggungnya. Sedangkan menurut istilah adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Tanggung jawab santri bisa dilihat dari kesiapan santri dalam menyetorkan hafalannya kepada gurunya.

c. Melatih kemandirian santri

Sebagaiman yang diungkapkan oleh Gunawan, mandiri adalah suatu sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada diri orang

lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini kita bisa lihat dalam setoran hafalan siswa kepada gurunya secara individu.

2. Proses Pembelajaran

Pada dasarnya hampir seluruh aktifitas di pesantren itu mencerminkan prinsip belajar praktik. Prinsip ini efektif untuk melihat dan mengukur kompetensi psikomotorik santri. Penguasaan kitab kuning bisa diukur dengan ilmu penguasaan ilmu alat, kemampuan membaca dan menulis kitab kuning dan memahami substansi kajian. Salah satu ilmu alatnya adalah ilmu *sharafiyyah*. Istilah *sharafiyyah* berasal dari bahasa Arab yaitu: *تغيير* yang berarti perubahan. Menurut Abi Al Hasan di dalam buku “Belajar Cepat Ilmu Shorof”, ilmu *sharafiyyah* adalah perubahan asal suatu kata kepada beberapa kata yang berbeda untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan perubahan tersebut. Mata pelajaran *sharafiyyah* sebagai salah satu mata pelajaran ilmu alat, yang didalamnya terdapat sejumlah materi yang berkaitan dengan kompetensi membaca, menulis, menghafal, menerjemahkan. Metode menghafal adalah salah satu metode yang dilakukan guru untuk mempercepat penguasaan materi ilmu. *sharafiyyah*⁹⁰ Untuk itulah, di Madrasah Miftahul Huda para siswa diharuskan untuk menghafal kaidah *tasrifiiyah*.

⁹⁰ Abdul Aziz, *Panduan Lengkap Ilmu Shorof*, (Yogyakarta: Al Madani, 2002) 22

Menurut penulis, mata pelajaran *sharafiyyah* di Madrasah Miftahul Huda dalam seminggu ada dua kali tatap muka dimana satu pertemuan untuk membahas materi dan yang satu pertemuan lagi untuk mengecek setoran hafalan para siswa. Adapun teknis dalam menyetorkan hafalannya, siswa maju satu-satu dan mulai menyetorkan hafalannya. Ada juga di kelas lain dimana 4 orang siswa maju bersama-sama dan meyetorkan hafalannya secara sambung-menyambung (*tasashul*). Adapun bentuk evaluasi dalam kegiatan setoran hafalan kaidah *tasrifyyah* ini, guru hanya membenarkan ketika lafadz yang diucapkan salah dan memancing dengan kata-kata jika hafalan para siswa lupa.

Menurut salah satu guru *sharafiyyah* di Madrasah Miftahul Huda, menghafal kaidah *tasrifyyah* ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menjaga dan melestarikan tradisi pesantren salaf bahwa metode menghafal masih diperlukan dalam pembelajaran ini.
- b. Membantu dan memudahkan pemahaman santri akan ilmu yang dipelajarinya.
- c. Untuk melatih kemampuan daya ingat siswa.
- d. Sebagai bentuk tanggung jawab guru akan pengetahuan yang akan diberikan kepada siswa.⁹¹

Merumuskan cara untuk memeriksa penguasaan santri atas suatu bab, kitab, dan beberapa kitab dalam satu pelajaran. Di pesantren banyak cara

⁹¹Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/3-V/2018 dalam penelitian ini

untuk mengukur penguasaan keilmuan santri. Pertemuan interaksinya beragam, ada yang *shorogan*, *badongan*, musyawarah, penugasan, *syafahi* (tes lisan). Peragaan dan perilaku santri juga mudah diamati sebagai bahan evaluasi. Untuk memeriksa penguasaan santri atas suatu bab, guru dan kiai bisa meminta santri untuk membaca, menterjemahkan, tanya-jawab, menerangkan, dan mempraktikkan. Begitu juga yang dilakukan oleh guru *sharafiyah* di Madrasah Miftahul Huda untuk mengukur dan menilai kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru dengan melakukan kegiatan *syafahi* atau les lisan. Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan penilaian yang dilakukan guru hendaknya diarahkan pada 4 (empat) tujuan sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penelusuran, yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai rencana.
- b. Pengecekan, untuk mengecek kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran.
- c. Pencarian, yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran.⁹²

⁹²Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013) 335

Menurut penulis, kegiatan syafahi atau les lisan dilaksanakan, 1-2 minggu sebelum ujian semester dilaksanakan di Madrasah Miftahul Huda akan dilaksanakan ujian *syafahi* di setiap mata pelajaran. Tes ini termasuk kelompok tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan.⁹³ Menurut penulis, Adapun teknis dalam pelaksanaan *syafahi* setiap guru berbeda-beda. Begitu juga yang dilakukan oleh guru *sharafiyyah* bapak Agus Setyawan.

Tes lisan ini harus berlangsung secara wajar, pernyataan tersebut mengandung makna bahwa tes lisan itu jangan sampai menimbulkan rasa takut, cemas, gugup atau panik dan setiap butir soal yang telah ditetapkan untuk diajukan dalam tes lisan, juga disiapkan pedoman atau ancar-ancar jawaban betulnya. Hal ini dimaksudkan agar tester disamping mempunyai kriteria yang pasti dalam memberikan nilai dan tidak akan terpujau dengan jawaban yang panjang, lebar dan terbelit-belit yang diberikan oleh *testee*. Hal tersebut juga diterapkan oleh bapak Agus Setyawan sebelum kegiatan *syafahi* dilakukan, beliau sudah membuat daftar pertanyaan dahulu.

Setelah adanya pelaksanaan pasti ada hasil, setelah ada usaha pasti akan ada buah dari usaha itu sendiri. Yaitu hasil belajar yang maksimal yang berperan penting dalam ranah kognitif siswa yang bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil usaha ini tidak luput dari peran guru mata pelajaran *sharafiyyah* yang selalu membimbing, mengarahkan dan

⁹³Lihat transkrip observasi nomor 01/O/15-III/2018 dalam penelitian ini

memimpin peserta didik dalam pembelajarannya. Hubungan antara ilmu *sharafiiyyah* dan ilmu yang lainnya sangat erat terutama ilmu Nahwu. Ilmu nahwu adalah adalah *qawa'id* yang dengannya diketahui bentuk-bentuk bahasa Arab dan keadaannya ketika berdiri sendiri dan dalam susunan kalimat. Hubungan antara Ilmu *nahwu* dan *ṣarf* sangatlah diperlukan dalam memahami literatur-literatur arab terutama Al-Qur'an dan *hadist* yang sulit dipahami. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya ilmu *nahwu* dan *ṣarf* merupakan ilmu yang dapat dipratikkan dalam memahami kalam Arab, yang sangat tepat diterapkan dalam memahami kitab kuning.⁹⁴



⁹⁴Tim penyusun, *al-Muqoddimah al-Jurrahiah wa Al-Amsilati At-Tashrifiiyyah*. (Ponorogo. MMH Press, 2012), 5.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran *Sharafiyyah* Dengan Menghafal Kaidah *Tasriyyah* dan Kegiatan *Syafahi* Di Madrasah Miftahul Huda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran *sharafiyyah* dengan memaksimalkan proses pembelajaran dengan metode ceramah, metode contoh, metode latihan, metode hafalan dan di evaluasi dengan tes lisan.
2. Adapun pelaksanaan hafalan kaidah *tasriyyah*, guru memberikan hafalan wajib kepada peserta didik dan harus disetorkan dalam waktu yang telah ditentukan, sedangkan pelaksanaan dari kegiatan *syafahi*, 1-2 Minggu sebelum ujian semester dilaksanakan dan sebuah proses evaluasi guru dengan beratap muka dengan murid serta memberikan pertanyaan secara langsung dan dijawab dengan lisan seketika itu juga. Setelah guru melakukan metode yang tepat dan sistematis sehingga dapat memberikan hasil yang ingin di capai berupa; hasil belajar yang baik, siswa mudah memahami kajian kitab kuning dan mudah dalam penguasaan gramatika bahasa Arab.

B. Saran

Terdiri dari tiga hal yaitu bagi Ustadz, Madrasah Miftahul Huda dan Murid Madrasah Miftahul Huda.

1. Bagi ustadz hendaknya lebih semangat lagi dalam membimbing, mendidik, dan memimpin murid-muridnya, agar muridnya bisa memahami gramatika bahasa Arab dan kitab kuning dengan baik dan benar, sehingga murid juga dapat mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Madrasah Miftahul Huda hendaknya memantau perkembangan guru dalam mengajar dan mengontrol hasil belajar ilmu Nahwu dan Sharf murid Madrasah Miftahul Huda karena mata pelajaran tersebut adalah alat dalam memahami Bahasa Arab dan kitab kuning.
3. Bagi santri hendaknya menyeimbangkan pemahaman ilmu *naḥwu* dan *ṣarf*, dengan pemahaman terhadap kitab yang dikaji dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Manaf H, *Pengantar Ilmu Shorof*, Nganjuk: PP Fathul Mubtadien, 1994.
- Abdul Aziz, *Panduan Lengkap Ilmu Shorof*, Yogyakarta: Al Madani, 2002.
- Abdul Majid , *Strategi pembelajaran*, Bandung: PT Rosdakarya, 2013
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Ali Khudrin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf*, Bandung: CV Robar Bersama, 2011.
- Anton M, Maleliyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Vivo*, Jakarta : Kencana, 2010.
- Arifin, “Efektivitas Penggunaan Metode Hafalan Dalam Proses Pembelajaran Al-Qur’an Hadist di MTs. Thoriqul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2010) 42
- Aslem Streauss& Juliet Corbinb, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif terj Shodiq dan Muttajien*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Eko Putro W, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014.
- Ekoswaru, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Imam Darossi, *Cara Cepat Menghafal*, Bandung: Rama Sentosa, 2012.
- Jamil Suprahatiningrum, *Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- M, Dian, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT Pelangi Aksara, 2003.
- Muhtarom Busyro, *Sorof Praktis*, Yogyakarta: PT Menara Kudus, 2004.
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instituisi*, Jakarta: Erlangga.
- Noor Kholis, *Efektivitas Metode Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: PT Bintang Senja, 2010.
- Nur A'ini, "Implementasi Menghafal Kaidah Fiqhiyyah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqh di Ponpes Ad Dar Grobogan Jawa Tengah". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Ramayulis, *Profesi Etika dan Keguruan*, Jakarta, Kalam Mulia, 2003.
- Rusman, *Pembelajaran Teknik Terpadu*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sa'adulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sa'id Al- Maktum, *Karantina Hafal Al-Quran Sebulan*, Ponorogo: CV Alam Pena, 2008.
- Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Tim penyusun, *al-Muqoddimah al-Jurumiah wa Al-Amtsilati At-Tashrifiyah*, Ponorogo. MMH Press, 2012.
- Usman, *Etika Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Uzer Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian dan Teori dan Pemikiran Tokoh* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, PT Grasindo, 1992.
- Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Burni Aksara, 1992.
- Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, Jakarta: PT Pertja, 198